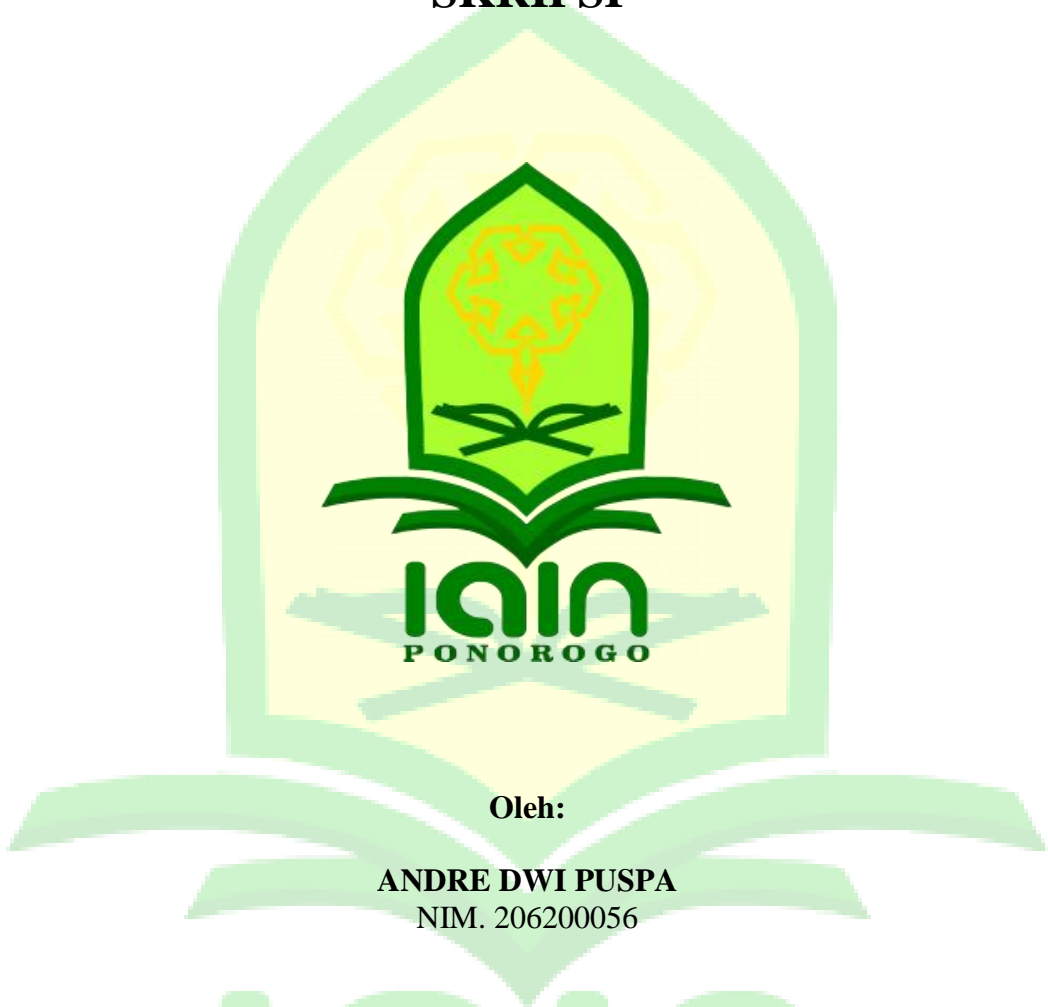


**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM
SALAF DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ANDRE DWI PUSPA
NIM. 206200056

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM
SALAF DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ANDRE DWI PUSPA
NIM. 206200056

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



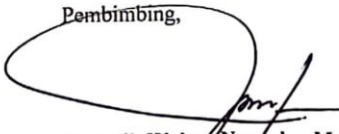
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andre Dwi Puspa
NIM : 206200056
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf
di MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,


Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.
NIP. 198808242020121013

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Negeri Ponorogo


Dr. Atiqul Fuadi, M.Pd.
NIP. 1976110620060410



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Andre Dwi Puspa
NIM : 206200056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf
di MA Al-Islam Joresan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Muhr, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
Penguji 1 : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
Penguji 2 : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andre Dwi Puspa

NIM : 206200056

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf di MA Al-Islam
Joresan Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis



Andre Dwi Puspa
NIM. 206200056

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andre Dwi Puspa
NIM : 206200056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf
di MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya jadikan sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi atas perubahan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan semestinya.

IAI
P O N O R O

Ponorogo, 30 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Andre Dwi Puspa

ABSTRAK

Puspa, Andre Dwi. 2024. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.* **Skripsi**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd

Kata Kunci: *Implementasi Pembelajaran, Kurikulum, Salaf*

Pembelajaran kurikulum salaf merupakan bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren yang masih klasik dan belum terdapat pembaharuan berupa kegiatan belajar dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan bahwa sebuah madrasah semestinya mengikuti kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama, sementara pada kasus di MA Al-Islam Joresan Ponorogo tidak sepenuhnya menerapkan pembelajaran kurikulum yang telah ditetapkan. Madrasah ini menerapkan pembelajaran kurikulum salaf dari pondok pesantren yang dimasukkan dalam pelajaran di sekolah dengan bahan ajar kitab kuning dan metode pembelajaran seperti di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan Ponorogo; (2) pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan Ponorogo; (3) evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan angka dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman, Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan yaitu dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya: penentuan tujuan, menentukan proses pembelajaran, dan menentukan organisasi pengalaman belajar. (2) pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan yaitu dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan metode yang biasanya dipakai di pesantren seperti metode bandongan, metode hiwar, metode hafalan dan metode muhadatsah (3) evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dilakukan dengan mengadakan tes atau ujian, yaitu ujian syafahi dan ujian tahriri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Madrasah dapat dikatakan bukan suatu lembaga pendidikan Islam asli dari Negara Indonesia, melainkan dari Timur Tengah yang berkembang pada abad ke-10 M atau 11 M. Madrasah berkembang sebagai simbol kebangkitan golongan sunni. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam resmi mirip dengan kuttab. Dan pada tahap selanjutnya untuk menyebarkan cita-cita Islam, sistem madrasah telah dianut oleh seluruh dunia Islam selain kuttab. Pada awalnya perkembangan madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *college* jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan islam saat ini.¹

Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren. Kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan suatu keadaan modern dalam suatu sistem pendidikan islam di Indonesia. Alasannya adalah pergeseran dari sistem tradisional pendidikan islam yang mulanya dilakukan di masjid, mushola dan pondok pesantren yang tanpa batas waktu dan bebas untuk segala usia menuju

¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 23.

sistem klasikal, penjenjangan, menggunakan fasilitas bangku dan papan tulis, bahkan mulai memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya.²

Dilihat dari perkembangannya banyak pesantren baik dari segi sistem kelembagaan maupun struktur organisasinya, pesantren mulai beradaptasi dengan tuntutan zaman secara lebih modern dengan tetap mempertahankan doktrin klasik sebagai pembelajaran pesantren tradisional yang berkaitan dengan penanaman agama Islam dengan mengembangkan pendidikan yang bervariasi, terlihat dari berbagai perkembangan pesantren yang ada di sekolah atau madrasah. Dalam perkembangan saat ini banyak pesantren yang mendirikan pendidikan sekolah formal. Bahkan ada pula yang memperluas lembaganya dengan membuka atau mendirikan sistem madrasah, sekolah umum dan ada pula yang membuka jenis lembaga pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat setempat. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika sosial.

Modernisasi pendidikan Islam dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat telah membawa perubahan pada praktik dan sistem pembelajaran di pesantren. Adapun bentuk respon pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan islam yaitu; *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subject-subject umum dan *vocational*. *Kedua*, pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan.

² Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 89.

Keempat, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.³

Madrasah yang berada di lingkup pondok pesantren sebagian menerapkan model sekolah yang mengembangkan pengetahuan ilmu pesantren dengan pendalaman ilmu-ilmu agama yang digali dari kitab-kitab ulama' salaf terdahulu. Pengembangan pengetahuan ilmu pesantren menjadikan sebuah sekolah atau madrasah untuk melestarikan jati diri pesantren itu sendiri. Sebutan kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh hadis rasul.

Perubahan kedudukan madrasah sebagai sekolah umum yang sepenuhnya menggunakan pembelajaran kurikulum sekolah umum yang ditetapkan pemerintah lebih banyak terdiri dari buku-buku referensi pengetahuan agama kontemporer, hal itu semakin mengurangi esensi penggunaan kitab kuning karena bukan hasil pemikiran orisinal para ulama dalam tradisi pemikiran kitab kuning yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buku-buku referensi keagamaan kontemporer karangan penulis mutakhir lebih banyak memuat materi pemikiran dan pengetahuan keagamaan dalam bentuk penggalan pemikiran, bukan suatu

³Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 77.

karya pemikiran utuh dari tokoh ulama tertentu dalam kitab yang ditulisnya.⁴

Sehingga disini peran kurikulum sangat penting untuk pengembangan materi dan model materi seperti apa yang ingin disampaikan dan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar oleh suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini adalah kurikulum pesantren yang mempunyai keinginan tertentu serta dipengaruhi oleh muatan ideologis keagamaan tertentu, di wilayah sistem pembelajaran pesantren membuat pesantren menyerap banyak hal dari lingkungannya. Dengan proses ini, madrasah yang menerapkan kurikulum tersebut mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu.

Hingga kemudian keberadaan sekolah pesantren mendapatkan pengukuhan dari pemerintah sebagai bagian pendidikan nasional dengan disahkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diatur pada bagian kesembilan pendidikan keagamaan di pasal 30 ayat (4) “pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren,

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 116.

perasamaan, pabhaja, samanera, dan bentuk lainnya yang sejenis,”⁵ Dalam kajian ini kita memfokuskan pada keputusan Kementerian Agama yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah di pasal 1 ayat (6) “Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama, Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).⁶

Yang dimaksud dengan “pembelajaran berbasis kurikulum berbasis pesantren” adalah bahan atau materi ajar kurikulum yang diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah. Oleh karena itu, yang membedakan madrasah berbasis pesantren dengan madrasah yang lain yaitu penggunaan kurikulum pada madrasah biasa kurikulumnya hanya mencakup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Al-Qur'an, maka madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena ditambah dengan pelajaran atau materi dari pesantren. Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan,

⁵ Flavianus Darman, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta Selatan: Visimedia, 2007), 15.

⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia No. 1733, 2015), 5.

pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren salaf. Kurikulum pesantren salaf ini terpaku pada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki standar kurikulum yang juga sekaligus menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh madrasah adalah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan pencapaian prestasi yang diperoleh para peserta didiknya, baik dalam bidang akademik melalui jalur pendidikan formalnya maupun prestasi non akademik yang diperoleh melalui jalur pendidikan non formalnya.

Berdasarkan paparan di atas penulis berpendapat bahwa pentingnya kurikulum salaf di madrasah, agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan umum saja melainkan mendapat pendidikan agama sekaligus serta dapat mencetak *out put* yang bermoral dan beragama.⁸ Selain itu kurikulum salaf difokuskan pada pengajaran ilmu pengetahuan keislaman dan mencetak kader ulama serta mampu menjadi pengajar yang professional dibidang ilmu agama yang ada di madrasah pesantren.

⁷ Ahmad Dhaifi, "Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia," *Jurnal Edureligia* 1, no. 1 (2017): 49.

⁸ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), 68-70.

Seiring dengan berkembangnya waktu madrasah dianggap pendidikan nomor dua yang berada di bawah sekolah umum. Madrasah di Indonesia seolah-olah mendapat angin segar setelah munculnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Penyetaraan madrasah dengan sekolah umum ini menyebabkan terpangkasnya mata pelajaran Agama Islam di Madrasah yang semula 60% Agama dan 40% Umum menjadi 30% Agama dan 70% Umum.

Terdapat dampak positif dari kebijakan ini adalah diakuinya Ijazah Madrasah memiliki nilai yang sama dengan sekolah umum, lulusan Madrasah bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya di sekolah umum dan sebaliknya, serta siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat dan sebaliknya. Selain dampak positif tersebut, juga terdapat dampak negatif dari kebijakan tersebut. Pertama, semakin berkurangnya materi pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah upaya pendangkalan pemahaman keagamaan, karena muatan kurikulum Agama sebelum keluarnya SKB dianggap belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi dikurangi. Kedua, lulusan madrasah dianggap serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam serta pengetahuannya juga rendah. Sehingga, untuk mengatasi pandangan ilmu agama di madrasah solusi yang ditawarkan adalah dengan memasukkan pelajaran agama yang biasanya diajarkan di pesantren dalam kurikulum di madrasah. Dengan kata lain madrasah perlu menerapkan sistem manajemen kurikulum berbasis

pesantren dalam rangka untuk mengukuhkan eksistensi madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam.⁹

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan merupakan madrasah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Madrasah yang terletak di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo ini merupakan salah satu madrasah yang dapat dikatakan madrasah tertua di Ponorogo. Selain itu madrasah ini memadukan model pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan umum berstandar nasional ini terus melakukan inovasi kesinambungan dalam segala aspeknya, baik dalam penyediaan sarana dan prasarananya maupun dalam aspek kegiatan belajar dan mengajarnya.

Dalam konteks di atas, terdapat pertimbangan dalam menentukan lokasi riset di MA Al-Islam Joresan ini. Salah satunya bahwa MA Al-Islam Joresan menjadi salah satu madrasah yang menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum pesantren yaitu kurikulum salaf di sekolah. Jadi, pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut akan di dapatkan oleh siswa baik yang tidak mondok maupun yang mondok di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Siswa akan mendapatkan materi yang diajarkan di pondok pesantren tanpa harus menetap di asrama atau pesantren. Tidak semua madrasah yang berada pada naungan Yayasan Pondok Pesantren memberlakukan program tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan pelajar yang lurus aqidahnya, benar ibadahnya dan berakhlak mulia juga mempersiapkan kader unggulan dalam bidang

⁹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska, 2005), 23.

akademik maupun non akademik. Sehingga, alumni dari MA Al-Islam dapat dikatakan dapat terjun langsung dalam masyarakat dalam kegiatan keagamaan karena sudah mumpuni pada pengetahuan agama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih objek penelitian di MA Al-Islam Joresan ialah lebih menekankan pada implemementasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf mulai dari perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf sampai evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana lembaga madrasah tersebut melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum salaf. Maka dari itu peneliti menuangkan rasa keingintahuannya dalam penelitian yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf di Madrasah Aliyah (MA) Al-Islam Joresan Ponorogo”*.

B. Fokus Penelitian

Untuk menekankan penelitian yang dilakukan, maka peneliti harus menetapkan fokus dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil dari penelitian. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, dalam penelitian yang akan dilakukan yakni Implementasi kurikulum Salaf (Studi Kasus MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo) maka masalah yang dapat peneliti rumuskan yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah standar akhir yang harus dipenuhi oleh suatu proses, dan tujuan ini merupakan titik awal yang penting untuk menetapkan arah dan menguraikan langkah-langkah suatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehubungan dengan diskripsi diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.

3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan baru bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Seorang pendidik madrasah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan kurikulum salaf dari pesantren kepada peserta didik sebagai upaya memperdalam pemahamannya terhadap dunia keagamaan. Ketika hasil belajar peserta didik meningkat maka kurikulum pembelajaran yang dibuat dan diterapkan oleh guru bersama warga madrasah dapat dikatakan berhasil. Sehingga dengan adanya penelitian Implementasi kurikulum salaf dapat memberikan hasanah yang lebih luas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bentuk penunjang pemahaman yang lebih baik untuk peningkatan kualitas generasi mendatang tentang bidang keilmuan agama. Serta memiliki gambaran mengenai konsep penerapan kurikulum salaf yang dilakukan oleh dua lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam meneliti

pelaksanaan kurikulum salaf. Sedangkan untuk peneliti lain kajian ini bisa menjadi kajian lanjutan untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih luas terkait kurikulum salaf. Di samping itu peneliti dipandang sebagai tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat dipercaya keahliannya atau handal, maka penelitian ini mempunyai dampak yang positif. Tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat memosisikan dirinya sebagai guru mampu melihat peluang strategis dalam memberikan kurikulum pembelajaran yang memudahkan pemahaman peserta didik serta meluas dan terarah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan memberikan inovasi yang lebih baik kepada penyelenggara pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa, yang kemudian digunakan oleh sekolah sebagai bahan pertimbangan serta acuan dalam penerapan kurikulum yang akan datang.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadikan guru dan pengelola satuan pendidikan sebagai referensi dan pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi dari satu bab ke bab yang lain sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dari bab satu hingga bab terakhir:

Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II akan di paparkan kajian kepustakaan serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat pandangan tentang kurikulum salaf disertai sub-sub pembahasan yang terkait. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III memuat metode dan prosedur penelitian yang di dalamnya pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dengan pertimbangannya, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis, keabsahan data dan tahap - tahap penelitian.

Bab IV memuat laporan hasil penelitian dari judul Implementasi Kurikulum salaf dalam madrasah studi kasus di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kurikulum salaf yang ada di madrasah. Fungsi bab ini adalah sebagai bahasan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh serta untuk menemukan kesimpulan.

Bab V ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kurikulum Salaf

a. Definisi Kurikulum Salaf

Kurikulum berawal dari makna “*curir*” dan “*curere*” kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai “Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan”. Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai “Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah”. Jadi, kurikulum menjadi hal yang penting karena tanpa adanya kurikulum yang tepat maka peserta didik tidak akan memperoleh atau mendapatkan target pembelajaran yang sesuai.

Kurikulum berisikan sekumpulan rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta cara yang digunakan seorang pendidik untuk mengajar dan dijadikan pedoman untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran yang baik. Pernyataan tersebut diperkuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, mengenai kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Tujuan tersebut meliputi dari tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan keadaan dan potensi daerah, satuan pendidikan serta peserta didik.

Kurikulum salaf menurut Ahmad Arifai adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren yang masih klasik dan belum terdapat pembaharuan yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan agama islam.¹¹ Pendapat ini mengindikasikan bahwa definisi kurikulum salaf tidak terbatas pada materi pelajaran di ruang kelas, namun juga di luar pelajaran. Namun, jika ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kiai, maka kurikulum pesantren dapat dibatasi pada ilmu agama dengan seluruh cabang-cabangnya.

Kurikulum pesantren, secara tersurat juga telah diatur dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pada pasal 16 “Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren dijabarkan lebih lanjut dalam Pasal 18 Kurikulum Pendidikan Muadalah terdiri atas kurikulum Pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum Pesantren dikembangkan oleh Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola

¹⁰ Elisa, “Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum”, *Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2017): 57-59.

¹¹ Dewi Santi dan Yurika Aini, “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid”, *Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 9.

Pendidikan Muallimin”. Berdasarkan UU Pesantren tersebut, kurikulum pendidikan islam di pesantren semakin jelas dan mendapat pengakuan negara secara resmi dan dikembangkan berdasarkan kekhasan dan tradisi masing-masing pesantren.¹²

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang besar dalam kurikulum pesantren, dimana kurikulum satu pesantren berbeda dengan kurikulum pesantren lainnya. Dengan demikian, setiap pesantren mempunyai preferensi tertentu terhadap ciri-ciri tertentu dalam bidang studinya. Pernyataan tersebut menunjukkan sifat dinamis dari munculnya pesantren di Indonesia, karena lembaga-lembaga ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mempengaruhi pendidikan dari waktu ke waktu.

b. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Salaf

Tujuan kurikulum salaf sebenarnya memiliki tujuan filosofis, khususnya mengenai bahan yang akan diajarkan serta alasan memilih bahan tersebut. Lembaga yang menggunakan kurikulum salaf biasanya lembaga yang bisa dikatakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Terkait dengan tujuan dari kurikulum salaf, Dhofier juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan salaf tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta

¹² Selamet, Supiana dan Qiqi Yulianti, “Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 17.

menyiapkan para murid di ajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.¹³

Ahmad Musthofa Haroen berpendapat bahwa tujuan pembelajaran berbasis salaf adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁴ Tujuan pembelajaran salaf bukan untuk mengejar kepetangan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Tujuan pembelajaran salaf itu sendiri adalah semata-mata karena kewajiban Islam seperti dalam hadits : “Menuntut ilmu adalah kewajiban dari muslim/ah, menuntut ilmu dan mengembangkannya, yang harus dilakukan secara ikhlas”. Lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan muridnya sebagai manusia mandiri yang

¹³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren ; Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 26.

¹⁴ Idhoh Anas, “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” *Jurnal Cendekia* 10, no. 1 (2012): 123-125.

diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam keridlaan Allah Swt. Sehingga terdapat pernyataan dari kalangan pesantren bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa mampu hidup dengan kekuatan sendiri atau dapat disimpulkan tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik manusia sendiri.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal terkait tujuan dari pembelajaran kurikulum salaf dan dinamikanya. Pertama, tujuan pembelajaran kurikulum salaf tetap survive mengarah pada kearifan akhlak, berilmu, bertakwa dan siap untuk terjun langsung di masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Kedua, tujuan pembelajaran kurikulum salaf karena mengarah pada poin pertama di atas, maka racikan kurikulum yang didesain juga menyesuaikan dengan tujuan tersebut dengan tidak meninggalkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara umum. Ketiga, tidak bisa dipungkiri bahwa, efek dari sistem orde baru juga sangat berimplikasi terhadap paradig masyarakat secara totalitas sebagai warga yang baik dan lugu, sehingga fisik merupakan bagian dari satu keharusan dan bagian kemajuan dalam bidang apapun. Sehingga, sedikit lalai dengan sesuatu yang tidak tampak akan tetapi memiliki fungsi jelas dan kokoh dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis kurikulum salaf. Selain itu, tujuan pembelajaran berbasis kurikulum salaf juga menjadi tujuan pendidikan nasional yang

menciptakan kemandirian, akhlak mulia, dan kesehatan ruhani (seperti tawadhu' dan zuhud).¹⁵

c. **Bahan Ajar Pembelajaran Kurikulum Salaf**

Kurikulum salaf merupakan kurikulum yang biasanya diajarkan di pesantren yang bersumber dari kitab kuning atau kitab klasik. Kitab kuning menempati posisi yang istimewa dalam kurikulum salaf. Dalam perspektif sejarah, bahan ajar yang digunakan pada pesantren salaf didesain sesuai dengan figur keilmuan kiai serta kebutuhan santri pada masanya. Mengutip pendapat Dhofier mengemukakan bahwa kitab yang diajarkan di pesantren dibagi menjadi tiga golongan, yakni kitab dasar, menengah dan tingkat tinggi. Kitab yang diajarkan meliputi nahwu, sharaf, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Sedangkan menurut Madjid kitab yang diajarkan di pesantren berupa nahwu-sharaf, fiqh, 'aqaid, tasawuf, tafsir, hadis, bahasa arab dan fundamentalisme.¹⁶

Masing-masing komponen tersebut terdapat kitab-kitab yang biasanya sudah disiapkan sesuai dengan jenjangnya masing-masing oleh lembaga tersebut dengan tetap memprioritaskan penguasaan agama secara menyeluruh dan tetap menjaga tradisi lama yang baik. Pada kurikulum tersebut, setidaknya terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum tersebut, antara lain (1) fleksibilitas

¹⁵ Ummah Karimah, "Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syariah dan Tarbiyah* 3, no.1 (2017): 68.

¹⁶ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren ; Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 36.

program pembelajaran, (2) berorientasi kepada tujuan, (3) efektifitas dan efisiensi, (4) kontinuitas. Dari beberapa bahan ajar yang digunakan dapat dikatakan suatu bahan primernya dan tentunya masing-masing aspek memiliki materi yang bertahap, seperti pada bidang fiqih tentunya memiliki beberapa tahapan sesuai dengan sistem klasikal yang digunakan.

Jika dilihat dari bahan ajar yang disajikan memang sangat mendalam dan proporsional makna yang terkandung bahan ajar setiap materi yang diajarkan, akan tetapi tentunya bahan ajar tersebut memiliki kecenderungan masing-masing. Bahan ajar yang dihadirkan pada pesantren salaf memang lebih menekankan adanya penguatan *qowa'id* dan *tafaqquh fiddiennya* sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama, sesuai dengan kaidah "*wa tuluzzamani*" disampaikan pada kitab *ta'limul muta'alim nya*. Hal ini menjadi tantangan sekaligus bukti di era kontemporer, ternyata pesantren salaf dengan bahan yang sedemikian jelimetnya tetap eksis dan konsisten menjawab tantangan zaman yang tentunya dengan desain lebih adaptif dan akomodatif dengan model interpretasi substansi ala Kiai di pesantren salaf.¹⁷

d. Metode Pengajaran Kurikulum Salaf

Madrasah yang menerapkan kurikulum salaf diharapkan untuk tetap mempertahankan ciri khas dalam mengajar yang mana menggunakan metode belajar-mengajar di lingkup pondok pesantren. Hal tersebut memungkinkan untuk penguasaan materi serta

¹⁷ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), 52.

penghayatan. Untuk menghadapi tantangan masa depan maka pesantren dituntut mencari bentuk baru (*new model*) yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga memegang prinsip yang senantiasa dipegang teguh oleh para pengasuh atau ustadz, yakni mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang dianggap lebih baik serta tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren biasanya memiliki ciri khas seperti dalam bentuk perencanaannya, pelaksanaannya sampai pada evaluasinya.¹⁸

Malik M Thaha menyatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah pada lingkup pesantren adalah menyangkut penerapan kurikulum dan metodologi. Modernisasi kurikulum diterapkan dengan cara tetap memberikan pengajaran ajaran Islam sekaligus memasukkan mata pelajaran umum sebagai substansi pendidikan. Pembaharuan metodologi adalah dengan menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Metodenya tidak lagi menggunakan model sorongan dan bandongan tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum. Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan pada sekolah/madrasah yang menerapkan kurikulum salaf, antara lain :

- a. Metode pembelajaran bandongan. Metode mengajar dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran,

¹⁸ Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 15.

- b. Metode pembelajaran hafalan. Metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya,
- c. Metode pembelajaran hiwar. Hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada pada santri,
- d. Metode pembelajaran muhadatsah. Latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arabl.¹⁹

2. Implementasi Pembelajaran Kurikulum Salaf

Implementasi merupakan pelaksanaan dari sesuatu yang mana nantinya akan memberikan efek atau memberikan hasil yang diinginkan. Menurut Miller dan Seller, implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga akan terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan tersebut untuk berubah.²⁰ Dengan demikian implementasi kurikulum itu sendiri merupakan penerapan ataupun pelaksanaan dari kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya, yang mana dari proses pelaksanaan tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

¹⁹ Ali Ridlwan, *Manajemen Pondok Pesantren : Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 90.

²⁰ Ilham Farid, Reka Yulianti dan Lukman Nulhakim, "Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 32-34.

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat pengelolaan yang memuat petunjuk mengenai jenis dan sumber tenaga yang dibutuhkan, sumber belajar yang akan digunakan, tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan fasilitas, serta sistem pemantauan dan evaluasi. peran unsur sumber daya manusia dalam rangka memenuhi tujuan pengelolaan lembaga pendidikan. Perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong dalam menerapkan sistem pendidikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil terbaik.²¹

Seorang ahli yaitu Beane James mengatakan bahwa *“curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective”*.²² Yang artinya Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta

²¹ Rusman *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 102.

²² Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 41.

dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Kalau diperhatikan pernyataan Beane James tersebut dalam proses perencanaan kurikulum harus melibatkan setiap unsur pendidikan yang tujuannya adalah membuat keputusan terkait tujuan belajar, cara menggapai tujuan tersebut, menentukan suasana belajar, serta keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ralph Tyler juga mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam proses perencanaan kurikulum, antara lain :

- 1) Menentukan tujuan. Dalam menentukan tujuan ini terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan, yaitu hakikat dari peserta didik, kehidupan masyarakat masa kini dan pandangan para ahli bidang studi.
- 2) Menentukan proses. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Artinya, pengalaman yang sudah diperoleh siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.
- 3) Menentukan proses pengalaman belajar. Pengalaman belajar harus mencakup tahapan-tahapan dan materi pembelajaran. Pengalaman harus diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan.

4) Menentukan evaluasi. Jenis penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran dan proses pembelajaran. Biasanya untuk penilaian tersebut berupa tes dan non tes.²³

Selain itu, Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum*, yang menyatakan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum sebagai berikut; administrator, siswa, warga atau masyarakat, penyusun kurikulum, guru, pimpinan penyusun kurikulum. Disamping perencanaan yang merupakan tujuan pendidikan dan susunan bahan pelajaran, pemerintah pusat mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti oleh sekolah untuk menyusun perencanaan yang sifatnya operasional di sekolah, pedoman-pedoman tersebut antara lain berupa: struktur program, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan kalender pendidikan, pembagian tugas guru, pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas, penyusunan rencana mengajar.²⁴

Ketika akan merencanakan kurikulum harus memperhatikan beberapa hal, seperti siapa penanggung jawab perencanaan dan bagaimana perencanaan kurikulum tersebut dilaksanakan secara professional. Masalah yang *Pertama*, siapa penanggung jawab perencanaan kurikulum dapat dilihat dari pendekatan yang

²³ Nurul Sovianah, *Pengembangan Kurikulum* (Riau : Dotplus Publisher, 2022), 21.

²⁴ Nurul Indana dan Lenny Nurvita, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wustqo Diwek Jombang," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 11.

digunakan dalam perencanaan kurikulum. Pendekatan dalam perencanaan kurikulum sendiri memiliki dua bentuk. Pendekatan pertama bersifat *administrative approach* atau lebih dikenal sebagai *from top to down* yakni perencanaan kurikulum dilakukan oleh atasan kemudian diserahkan pada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru. Pendekatan ini tidak melibatkan guru sebagai perencana, mereka hanya sebagai penerima pasif serta pelaksana semua gagasan, ide dan inisiatif yang berasal dari atasan.²⁵

Pendekatan yang *kedua* adalah *grass roots approach*, merupakan kebalikan dari *administrative approach*. Perencanaan di pendekatan ini dimulai dari bawah, yakni semua guru atau sekolah secara individual yang kemudian dapat meluas ke sekolah lainnya. Guru bersama kepala sekolah merancang kurikulum dengan melihat kekurangan dan kelebihan dari kurikulum yang ada. Kemudian mengembangkan ide-ide baru untuk diterapkan di sekolah mereka guna meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini berdasarkan pandangan dari J.G Owen yang menekankan perlunya ketelibatan guru dalam perencanaan kurikulum atau *the teacher as manager*.²⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan rangkaian proses dalam pembelajaran dengan pendayagunaan tenaga pendidik yang ada di

²⁵ Komariah Nur, *Pengantar Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 66-67.

²⁶ Siti Zulfah, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren* (Cirebon: PT Ar- Rad Pratama, 2023), 89-91.

lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum dapat diterapkan apabila didukung dengan sumber daya yang professional serta sarana dan prasarana yang memadai. Fungsi dari pelaksanaan kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik juga pemimpin menjalankan manajemen dengan baik. Apabila kurikulum telah dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan output yang baik pula sehingga akan menjadikan branding tersendiri bagi lembaga pendidikan. Semakin baik pelaksanaan manajemen kurikulum dan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun maka akan semakin baik pula hasil yang diperoleh, sehingga diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anak di sekolah tersebut.²⁷

Pelaksanaan kurikulum sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan pendidik diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan pendidik sebagai implementator kurikulum.

²⁷ Muhammad Yasin, "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 11.

Pendidiklah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada pendidik. Kurikulum yang sederhana pun apabila pendidiknya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi pendidiknya rendah. Pendidik adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.²⁸

Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktifitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Ketika melaksanakan pembelajaran kurikulum setidaknya para pemangku kebijakan harus memperhatikan beberapa prinsip yang jadi acuannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, antara lain; (1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum harus sangat diperhatikan. (2) Demokratisasi, proses manajemen kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksanaan dan subjek didik pada posisi yang seharusnya agar dapat melaksanakan

²⁸ Benny Sintasari dan Nurul Fitria, "Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah di MTs Bahrul Ulum Gadingmangu Perak Jombang," *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2021): 37.

tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. (3) Kooperatif, agar tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, maka perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terkait.(4) Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan pertimbangan efektif dan efisien, agar kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan manfaat dengan meminimalkan sumber daya tenaga, biaya, dan waktu. (5) Mengarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan.²⁹

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah sebuah kajian sistematis terhadap keunggulan, penerapan, kemanjuran, dan efisiensi kurikulum yang diterapkan. Proses penggunaan metode ilmiah untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk membuat penilaian mengenai kurikulum yang sedang diajarkan atau telah dilaksanakan dikenal dengan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum ini dapat berupa keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi ,atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti.

²⁹Nur Komariah, *Pengantar Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta :Bintang Pustaka Madani, 2021), 54.

Evaluasi adalah proses pemantauan untuk memastikan derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan melalui proses perencanaan dalam satu organisasi. Organisasi pendidikan secara makro adalah Departemen atau Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan secara meso pengaturan pendidikan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Secara mikro pengaturan kurikulum pendidikan dilakukan oleh sekolah, madrasah atau pesantren, termasuk perguruan tinggi. Menurut Amiruddin dan Syafruddin evaluasi merupakan suatu penilaian yang berfokus pada upaya untuk menentukan tingkatan perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.³⁰

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Rumusan evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan

³⁰ Amiruddin dan Syafruddin, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Perdana Publishing, 2007), 67.

pembelajaran. Evaluasi juga merupakan suatu pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.³¹

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata-kata atau symbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu. Adapun langkah-langkah evaluasi pembelajaran meliputi :

1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 108.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai raport akhir semester.³²

3. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menjelaskan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Di samping itu pula dapat diketahui sisi-sisi mana saja yang membedakan fokus permasalahan antara peneliti dengan peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti, ditemukan 2 (dua) hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian Yusna Ramadani dengan judul : “*Kurikulum dan Sistem Belajar di Pondok*”. Penelitian ini tentang penerapan kurikulum pada sebuah pesantren yang memuat tentang seperangkat pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara atau metode yang digunakan dalam proses penyampaian materi atau proses belajar mengajar. Tujuan dari kurikulum ini untuk kebutuhan santri dan mendidik santri agar mendalami ilmu agama. Bahan ajar yang digunakan yaitu kitab klasik yang belum terdapat

³² Makbul dan Dewi Saputri, “Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 98.

pembaharuan yaitu kitab kuning. Kemudian metode yang digunakan dalam kegiatan belajar yaitu metode klasik yang umumnya digunakan di pesantren, seperti metode hafalan, hiwar, bandongan dan muhadtsah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu terletak di tujuan, bahan ajar serta metode yang digunakan ketika proses kegiatan belajar mengajar. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian ini lokasi penelitian bertempat di pondok pesantren sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan dalam sekolah formal atau madrasah.³³

2. Penelitian Siti Hazliah Humairoh dengan judul: “*Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang*”. Penelitian tersebut tentang manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai perencanaan kurikulum serta implementasi kurikulum. Perbedaannya pada penelitian ini kurikulumnya berbasis pendidikan karakter yang ada di pondok dan tidak terdapat evaluasi mengenai kurikulum, sedangkan pada penelitian yang penulis buat kurikulumnya salaf yang ada di

³³ Samad Usman dan Abdul Hadi, “Kurikulum Dan Sistem Belajar di Pondok Pesantren,” *Jurnal Intelektualita* 7, no. 2 (2019): 65.

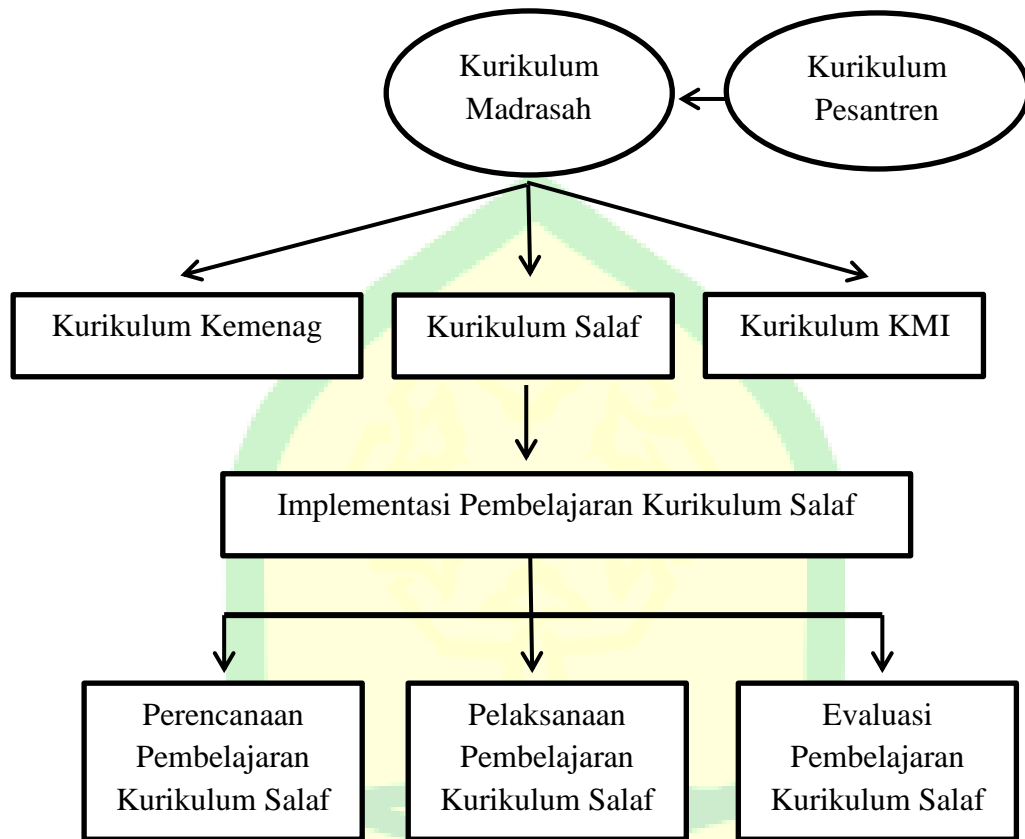
pondok tetapi diterapkan di madrasah dan terdapat evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan kurikulum.³⁴

3. Penelitian Hanif dengan judul: “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs. Futuhiyyah 1 Mranggen Demak. Penelitian tersebut tentang implementasi kurikulum muatan local berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 1. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Nahwu, Sharaf, Mustholah Al-Hadis, Tajwid, Tauhid, Aswaja, Tafsir, dan Balaghoh. Persamaan dari penelitian ini yaitu memaparkan tentang tahapan-tahapan implementasi kurikulum lokal berbasis pesantren mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang keseluruhan baik kurikulum PAI yang ditetapkan oleh Kemenag maupun muatan lokal yang diimplementasikan dengan basis pesantren, sedangkan pada penelitian yang penulis buat hanya membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf.³⁵

³⁴ Siti Hazliah Humairoh, “Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang,” (UIN Malang, 2019), 18.

³⁵ Muhammad Hanif, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs, Futuhiyyah 01 Mranggen Demak,” (UIN Walisongo, Semarang , 2010), 78.

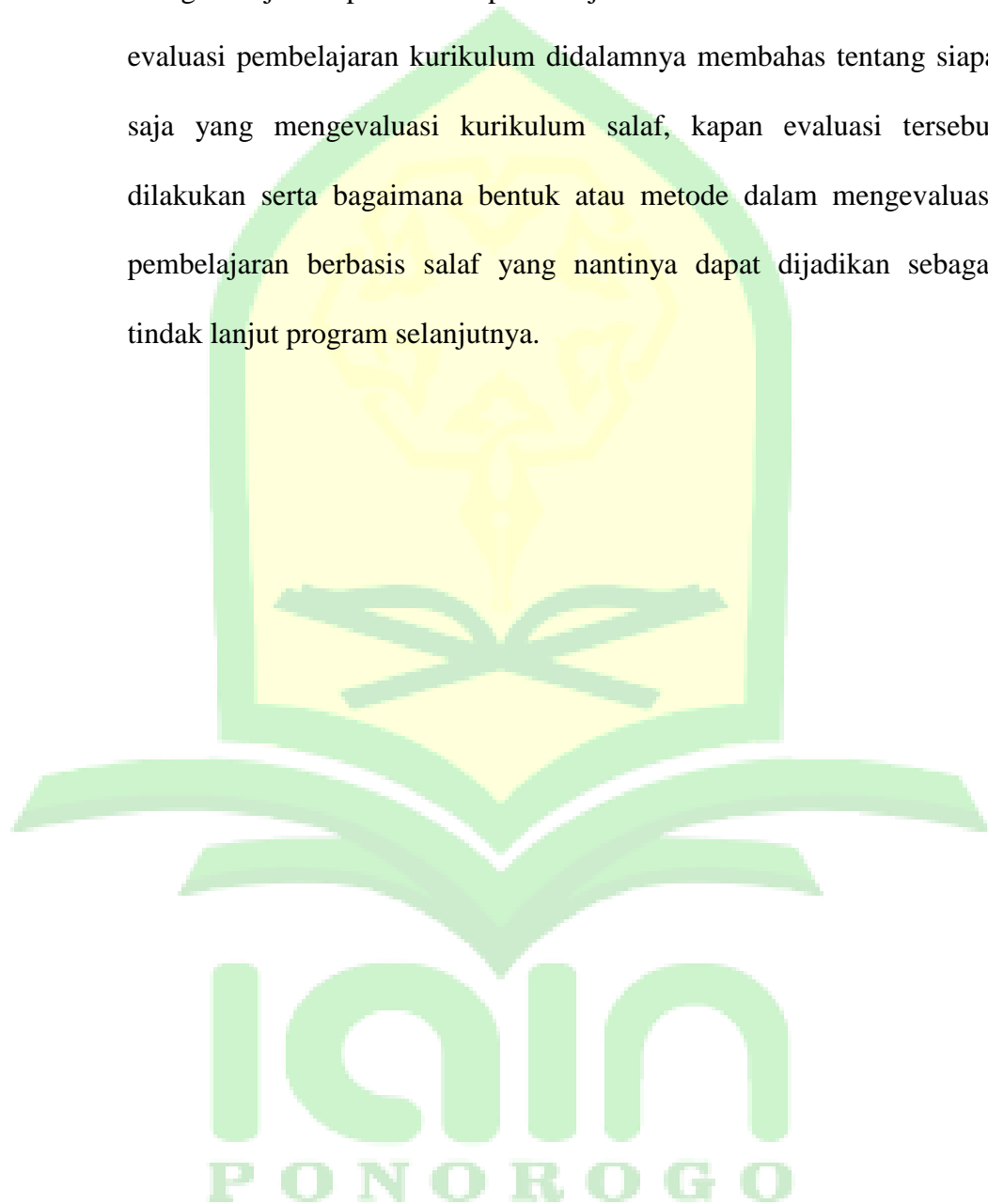
4. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum berbasis pesantren masuk dalam kurikulum madrasah. Dalam penerapan kurikulum berbasis pesantren ini menggunakan kurikulum salaf karena Pondok Al-Islam Joresan merupakan pondok pesantren yang berbasis salafi. Dalam penerapan ini dengan memasukkan pembelajaran salaf yang ada di pesantren dengan memasukkan ke dalam pembelajaran madrasah. Dalam penerapan pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan fungsi manajemen kurikulum yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran

kurikulum berbasis salaf membahas tentang perumusan tujuan, isi dan materi ajar yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf berhubungan dengan penerapan kegiatan proses belajar mengajar sebagai wujud implementasi pembelajaran kurikulum salaf. Kemudian evaluasi pembelajaran kurikulum didalamnya membahas tentang siapa saja yang mengevaluasi kurikulum salaf, kapan evaluasi tersebut dilakukan serta bagaimana bentuk atau metode dalam mengevaluasi pembelajaran berbasis salaf yang nantinya dapat dijadikan sebagai tindak lanjut program selanjutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti dan berusaha mengungkapkan kejadian yang ada di lokasi penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci untuk mencari makna. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka. Dalam penelitian ini peneliti menjadi bagian dari instrument pokok analisisnya untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas temuan yang didapat. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan melalui pemaparan data berupa gambar dan kata-kata.³⁶

Penelitian yang dilakukan di MA Al-Islam Joresan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menggali suatu fenomena tertentu dalam sebuah kegiatan (program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial) berdasarkan kurun waktu tertentu, serta mengumpulkan

³⁶ Rusandi dan Muhammad Rusli. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus, Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: Universitas Trunojoyo Madura Press, 2013), 3.

data atau informasi yang diperlukan secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang membawa teori untuk diuji di lapangan dengan satu atau suatu kasus. Dalam proses penelitian mungkin saja menjumpai fakta bahwa kasus yang digunakan untuk menguji teori tidak sesuai. Dalam keadaan seperti itu, peneliti mengganti kasusnya atau bahkan mengganti teorinya.³⁷

Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena yang ada di MA Al-Islam Joresan secara objektif melalui model studi kasus, mengingat MA Al-Islam Joresan menjadi salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum salaf yang mana seharusnya di dapatkan di pesantren dan terbukti dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan peserta didik pengetahuan agama yang lebih mendalam.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MA Al-Islam Joresan. Peneliti memilih melakukan penelitian di MA Al-Islam Joresan. Peneliti memilih melakukan penelitian di MA Al-Islam Joresan dikarenakan peneliti ingin tau mengenai pelaksanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan. Yang mana seharusnya kurikulum tersebut di dapatkan di pesantren saja tetapi di MA Al-Islam Joresan peserta didik juga mendapatkan materi dari kurikulum salaf baik untuk yang mondok maupun yang tidak. MA Al-Islam telah lama menerapkan kurikulum tersebut dan terbukti bahwasannya peserta didiknya unggul dalam bidang keagamaan.

³⁷ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: Universitas Trunojoyo, Madura Press, 2013), 3.

Sedangkan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu selama 1 bulan terhitung dari tanggal 10 Januari 2024 sampai 7 Februari 2024.

MA Al-Islam Joresan merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Ponorogo yang berada di area jauh dari perkotaan, sehingga dapat memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar. Di MA Al-Islam Joresan menjadi salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum salaf yang mana seharusnya di dapatkan di pesantren tetapi disini dengan menambahkan muatan pelajaran mengenai materi yang diajarkan di pesantren. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri, sehingga penulis memilih lokasi penelitian di MA Al-Islam Joresan yang beralamatkan di Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan yang dipaparkan dalam bentuk wawancara. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁸ Data dalam penelitian ini yaitu meliputi data perencanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan, data pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dan evaluasi dari pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan.

³⁸ Sukartin, "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bukit Baling Kecamatan Sekerman Kabupaten Muaro Jambi," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 75 (2020): 35-36.

Data-data diperoleh melalui dokumentasi-dokumentsi, hasil observasi dan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran kurikulum salaf, pelaksanaan kurikulum salaf dan evaluasi kurikulum salaf yang ada di MA Al-Islam Joresan. Oleh karena itu penelitian ini, peneliti memperoleh data dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut terdiri dari 3 informan seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa studi dokumentasi dan dokumen-dokumen pendukung yang mendukung penelitian, seperti bahan ajar dan jadwal pelajaran siswa. Dengan melihat sejumlah sumber data tersebut, maka peneliti mengupayakan secara lebih komprehensif untuk mengolah data yang diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain :

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di trigulasi dari data sumber lain. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan

supaya peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan.³⁹

Peneliti mewawancarai secara langsung kepada informan Kepala Madrasah, Waka Madrasah bidang kurikulum, dan Guru mata pelajaran kurikulum salaf terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan. Informan telah dipilih melalui teknik purposif sampling yaitu dengan adanya pertimbangan khusus dalam pemilihan informan sebab dianggap dapat memberikan informasi secara mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan. Namun wawancara tidaklah terfokus pada pedoman tersebut, tetapi akan dikembangkan sesuai kondisi lapangan pada saat wawancara berlangsung.

Dalam wawancara penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, yang merupakan jalan tengah antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrument yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan topik,⁴⁰ terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan. Yang dalam hal ini peneliti fokusnya ke perencanaan pembelajaran kurikulum salaf, pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dan evaluasi pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan.

³⁹ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain dan Sufino, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 4.

⁴⁰ Sumaiji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 23-24.

Sehingga, kegiatan wawancara ini berjalan secara terstruktur agar nantinya lebih mudah menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki.⁴¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Narbuko bahwa observasi adalah “alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencari secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.⁴² Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara melihat dan mengamati terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum pesantren di MA Al-Islam Joresan. Dengan menggunakan pendekatan partisipan, pengamat berpartisipasi dalam situasi yang mereka amati sebelum mendokumentasikan apa yang mereka lihat. Catatan yang mereka ambil berupa catatan yang diambil dalam jangka waktu yang telah ditentukan.⁴³

Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah melakukan perencanaan lapangan dalam rangka pengenalan untuk mengakrabkan sekaligus memberitahu maksud kedatangan peneliti dan memohon izin agar dapat diterima untuk melakukan penelitian di MA Al-Islam Joresan yang menekankan pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta mendapatkan gambaran umum mengenai obyek penelitian.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 65.

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 70.

⁴³ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018), 34.

3. Dokumentasi

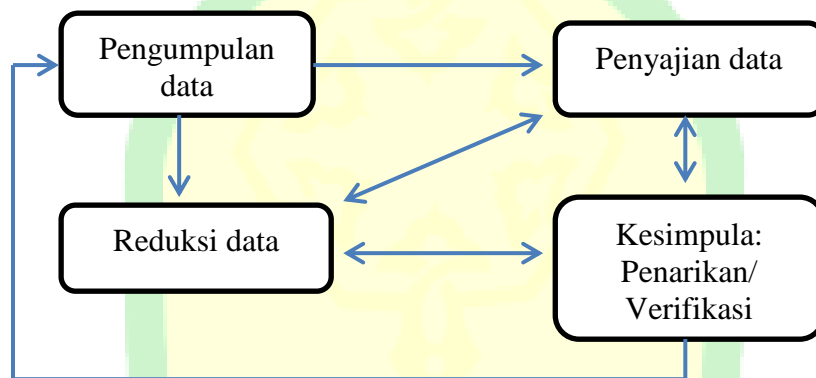
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non-manusia terkait objek yang diteliti berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴ Peneliti disini melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen penunjang sumber informasi dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, profil sekolah, visi dan misi madrasah, draft kurikulum, kitab kuning dan keadaan lingkungan sekolah serta hal-hal yang terkait dengan pembahasan penelitian seperti data kegiatan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran kurikulum pesantren serta data yang mampu mendukung keakuratan data dari penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data disini menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul tersebut antara satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya yang menjadi proses interaktif.

⁴⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015): 37.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data kemudian memilah data data dalam satuan konsep tertentu. Adapun proses analisis data dengan model tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Analisis Interaktif Miles dan Huberman⁴⁵

Adapun konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴⁶ Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Seperti pada tahap wawancara yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-

⁴⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 83.

⁴⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 91.

pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum salaf kepada informan dari Kepala Madrasah, Waka bidang kurikulum, dan Guru mata pelajaran kurikulum salaf. Selanjutnya pada tahap observasi peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung proses pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan. Kemudian memilih informasi serta data yang pokok dengan membuang data-data yang tidak diperlukan agar memberi kemudahan dalam penampilan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti menuliskan data-data hasil penelitian dalam bentuk deskriptif naratif mengenai perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf yang ada di MA Al-Islam Joresan, pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf yang ada di MA Al-Islam Joresan dan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum salaf yang ada di MA Al-Islam Joresan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama di lapangan. Langkah selanjutnya adalah tahap

penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi Sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Sedangkan Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, seperti halnya metode wawancara yang ditunjang dari hasil observasi atau pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan.⁴⁸

⁴⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 154-156.

⁴⁸ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Primary Education* 2, no. 2 (2020): 43.

G. Tahap Penelitian

Terdapat beberapa tahap dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan ialah meliputi menyusun rencana penelitian, menyusun matrik, membuat proposal, mengurus surat ijin dan menyiapkan perlengkapan lainnya.

2. Tahap Lapangan

Tahapan peneliti melakukan penelitian di lapangan. Peneliti dengan serius dan bersungguh-sungguh melakukan penelitian terhadap objek yang ada di lapangan, kemudian mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini adalah tahap terakhir dalam penelitian. Tahap ini dilakukan setelah semua data terkumpul dan dilaksanakan sesuai dengan analisis data yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁹

⁴⁹Aska Nur dan Fakhira Yaumil, "Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review," *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 3, no.1 (2022): 71.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MA Al-Islam Joresan

MA Al-Islam Joresan merupakan sekolah swasta yang terletak di 15 km dari ibu kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sangatlah mudah karena dekat dengan jalur transportasi umum. Madrasah ini berdiri pada tahun 1969, dengan Surat Keputusan Izin Operasional Nomor: MAS/02.002/2017, perihal pembukaan dan pendirian madrasah aliyah swasta yang memiliki akreditasi sekolah A. MA Al-Islam Joresan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak Imron Ahmadi, S.Ag.

Siswa-siswi yang bersekolah di MA Al-Islam Joresan tidak hanya berasal dari Kota Ponorogo, namun juga berasal dari daerah lain bahkan dari luar Pulau Jawa. Jumlah siswa yang ada di MA Al-Islam berdasarkan hasil perekapan jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas 4/10 berjumlah 306 siswa diantaranya yaitu 122 siswa laki-laki dan 184 untuk siswa perempuan. Kelas 5/11 berjumlah 301 siswa diantaranya yaitu 119 siswa laki-laki dan 182 untuk siswa perempuan. Sedangkan kelas 6/12 berjumlah 301 siswa diantaranya 119 siswa laki-laki dan 182 untuk siswa perempuan.

MA Al-Islam Joresan memiliki 61 pendidik dan tenaga kependidikannya yang berjumlah 7 tenaga kependidikan. Dari jumlah pendidik dan tenaga kependidikan merupakan Guru Tetap Yayasan (GTY). MA Al-Islam Joresan memiliki visi dan misi yang tidak hanya mengedepankan akademik saja melainkan juga berlandaskan pada agama dan budaya. Visi dari MA Al-Islam Joresan yaitu “RELIGIUS, UNGGUL, BERBUDAYA DAN INTEGRITAS.” Dan misinya sebagai berikut:

1. Religius

- a. Mewujudkan perilaku yang berakhlaqul karimah bagi warga Madrasah.
- b. Meningkatkan kualitas ibadah.
- c. Menjaga keistiqamahan pelaksanaan shalat jama'ah Dhuhur dan shalat Dhuha.
- d. Mewujudkan tertib Do'a, membaca Al-Qur'an.

2. Unggul

- a. Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan.
- b. Memperkokoh kedisiplinan.
- c. Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum.
- d. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- e. Mewujudkan perolehan Nilai Asesmen yang tinggi.
- f. Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
- g. Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional.
- h. Memperoleh juara olimpiade tingkat Nasional.
- i. Meningkatkan kejuaraan Karya Ilmiah Remaja.
- j. Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik.
- k. Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian.

- l. Meningkatkan perolehan juara bidang olahraga.
 - m. Meningkatkan kualitas manajemen madrasah.
 - n. Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai
3. Berbudaya
- a. Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya lokal.
 - b. Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan madrasah.
 - c. Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan.
 - d. Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
 - e. Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam rasa memiliki.
4. Integritas
- a. Meningkatkan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum.
 - b. Meningkatkan integritas antara bidang akademik dan non akademik.
 - c. Menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan.

MA Al-Islam Joresan memiliki standar sarana dan prasarana yang bisa dikatakan representative karena memiliki fasilitas yang memadai untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun dalam pengelolaan pendidikan. Untuk sarana dan prasarana yang ada di MA Al-Islam Joresan Mlarak dapat dilihat pada akhir lampiran hasil penelitian di halaman lampiran.

B. Deskripsi Data Khusus

Kemendikbud menyatakan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. MA Al-Islam Joresan selalu menjadikan kurikulum pesantren dan umum sebagai muara kebijakan madrasah. Yang harapannya dari hal tersebut dapat melahirkan generasi muda yang sholeh, bertaqwa, mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan yang tinggi serta berguna bagi nusa dan bangsa.

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf di MA Al-Islam Joresan

Deskripsi hasil penelitian perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum di MA Al-Islam Joresan. Dalam manajemen kurikulum di MA Al-Islam Joresan dapat dilihat melalui fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun aspek-aspek yang diteliti dalam perencanaan kurikulum salaf itu berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum salaf meliputi, perumusan tujuan pembelajaran berbasis kurikulum salaf dan menentukan bahan ajar dan metode pengajaran dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum salaf. Pada kurikulum yang dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan ini menggunakan kurikulum terpadu. Sebagaimana dipaparkan oleh Ustadz Imron selaku kepala sekolah di MA Al-Islam Joresan, menyatakan bahwa:

Pada sekolah kita ini yaitu MA Al-Islam Joresan dari dulu telah menerapkan dan menggunakan kurikulum terpadu, maksudnya kurikulum yang digunakan tidak hanya kurikulum salaf saja yang sesuai dengan pondok kita berbasis pondok salaf namun kita menggunakan tiga kurikulum sekaligus yang mana kurikulum tersebut

tidak dapat dipisahkan karena suatu bentuk penerapan kombinasi. Yaitu yang pertama kurikulum pemerintah atau nasional yang dinamis itu yang dulu kurikulum K13 yang digunakan kelas 5 dan 6 kemudian kurikulum merdeka yang sekarang diterapkan di kelas 4. Yang kedua kurikulum KMI dimana kurikulum disesuaikan dengan pondok modern gontor. Kemudian yang ketiga kurikulum salaf yang diramu dan disampaikan sesuai dengan kondisi di Pondok Al-Islam ini. Sehingga dari ketiganya tersebut sudah tidak dapat dipisahkan artinya dalam sehari semua komponen yang ada dalam tiga kurikulum tersebut terpenuhi semua.⁵⁰

Pendapat tersebut mengenai kurikulum yang ada di madrasah juga didukung seperti apa yang disampaikan oleh Ustadz Huda selaku Waka Kurikulum, yang mengatakan bahwa:

Kalau disekolah ini dapat dikatakan ada kurikulum intern dan ekstern. Kurikulum intern sendiri meliputi kurikulum salaf dan kurikulum modern. Sedangkan untuk kurikulum ekstern itu berupa kurikulum K13 dan kurikulum merdeka yang bisa dikatakan dengan kurikulum nasional. Seperti halnya untuk kurikulum salaf sekolah kita menggunakan patokan seperti pondok-pondok salafi pada umumnya, dan yang dipakai itu buku kitabnya yaitu kitab kuning.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, bahwasannya MA Al-Islam Joresan dalam proses pembelajarannya menggunakan tiga kurikulum sekaligus. Kurikulum tersebut tidak dapat dipisahkan dalam arti satu kesatuan. Karena MA Al-Islam Joresan merupakan madrasah dibawah naungan Yayasan Pondok Al-Islam maka disini yang menonjol yaitu pada kurikulum salaf yang digunakan karena pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan pondok yang berbasis salafi dan tidak semua madrasah menerapkan pembelajaran kurikulum salaf tersebut di pagi hari atau di sekolahan. Setelah mengetahui kurikulum yang diterapkan di madrasah, kepala sekolah juga menerapkan perencanaan kurikulum

⁵⁰ Lihat lampiran transkrip nomor 01/W/10-1/2024

⁵¹ Lihat lampiran transkrip nomor 02/W/18-01-2024

dari kurikulum salaf. Seperti yang disampaikan Ustadz Imron selaku kepala MA Al-Islam Joresan, yang mengatakan sebagai berikut :

Dalam perencanaan pembelajaran kurikulum salaf ini dapat dikatakan bahwa dalam penyusunannya dilakukan secara terstruktur yaitu dengan melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan. Karena sekolah tersebut dibawah naungan Yayasan Pondok Al-Islam Joresan. Pihak yang berkepentingan tersebut beserta tenaga pendidik dikumpulkan dalam rapat tahunan yang dilakukan oleh kepala unit yang nantinya akan disosialisasikan kepada ustadz/ustadzah. Dalam rapat tersebut juga akan membahas mengenai jam mengajar maksudnya mengatur jam mengajar agar tidak bertabrakan, agar bisa sama-sama jalan di alokasi waktunya soalnya kan ada beberapa ustadz/ustadzah yang mengajar di MTs, ada yang mengajar di MA, jadi dipadukan pada rapat melalui musyawarah oleh pihak yang berkepentingan.⁵²

Perencanaan kurikulum merupakan sebuah syarat yang harus dilaksanakan dengan rencana yang matang untuk mencapai tujuan madrasah sehingga memerlukan banyak pertimbangan serta penyusunan yang ada. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Huda selaku Waka Kurikulum MA Al-Islam Joresan, yang mengatakan bahwa :

Yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum salaf ini langsung dikoordinator oleh bagian pondok. Dan untuk kurikulum salaf ini dimusyawarahkan satu tahun sekali. Tetapi untuk kurikulum salaf sendiri apabila tidak ada sesuatu hal yang tidak perlu dirubah itu jarang biasanya kalau kumpul tahunan yang dibahas tentang kurikulum nasional karena sering terjadi perubahan. Tapi kalau yang berkaitan dengan kurikulum salaf patokannya dibuat dari dulu seperti itu ya masih digunakan sampai sekarang dan cocok ya tidak ada perubahan mungkin tahun ini atau tahun depan dilakukan revisi terkait pembelajaran kurikulum salaf. Jadi tidak ada perubahan dari kurikulum salaf sementara ini. Kalau kurikulum salaf masih fleksibel sih, yang penting sejalan dengan visi dan misinya.⁵³

Pernyataan tersebut Kemudian di perkuat lagi oleh Ustadz Syafrudin selaku koordinat pondok dan guru yang mengajar mustholah yang menyatakan bahwa :

⁵² Lihat lampiran transkrip nomor 01/W/10-1/2024

⁵³ Lihat lampiran transkrip nomor 02/W/18-01-2024

Tahun ini sepertinya mau ada revisi yang melibatkan kepala-kepala MTs, dan kepala MA. Biasanya kalau kurikulum kemenag itu ada kurikulum baru jadi kita harus menyesuaikan mungkin nanti ada yang dikurangi jam mata pelajarannya bahkan bisa jadi ada yang ditambah lagi. Sudah 3 tahun ini kurikulum salaf belum ada perencanaan baru atau revisi jadi masih menggunakan rencana yang tahun-tahun sebelumnya untuk bahan ajarnya. Tapi rencananya untuk tahun ini insyaallah akan diadakan perencanaan baru dan direvisi karena ada masalah terkait siswa kelas intensif. Kelas intensif itu anak yang lulusan SMP yang belum kenal pelajaran bahasa arab sama sekali, harusnya diberi pelajaran dasarnya dulu seperti pelajaran anak tsanawiyah tidak langsung nahwu atau sharaf karena siswa akan merasa keberatan jika harus mengikuti anak yang lulusan MTs. Yang rencananya akan diwajibkan untuk asrama, karena peraturan awalnya siswa tersebut harus dan wajib sekolah 4 tahun tetapi banyak wali murid yang tidak setuju.⁵⁴

Keterangan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, bahwa dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf yang ada di MA Al-Islam Joresan sudah beberapa tahun belum ada perencanaan baru dan belum di revisi. Jadi masih menggunakan perencanaan yang lama. Adapun yang menjadi pembeda antara perencanaan pembelajaran kurikulum kemenag dengan kurikulum salaf, yang disampaikan oleh Ustadz Huda selaku waka kurikulum :

Menurut saya untuk perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum salaf dan kurikulum kemenag itu hampir sama ya, bedanya kalau kurikulum salaf mengacu pada kitab kuning saja tidak terdapat RPP seperti pendidikan formal hanya berdasar pada kitab kuning saja dan dalam mengajarnya juga menyesuaikan dengan kitab tersebut dan mengalir begitu saja dengan mengikuti bab yang ada di dalam kitab tersebut.⁵⁵

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan adanya tanggapan dari Ustadz Syafruddin selaku koordinat pondok guru yang mengajar mustholah yaitu “Disini tidak ada RPP atau modul ajar seperti pelajaran lain yang terikat dengan kemenag. Ketika melaksanakan perencanaan hanya musyawarah bentuk lisan saja melalui rapat seperti itu tidak menyusun RPP

⁵⁴ Lihat lampiran transkrip nomor 03/W/7-02-2024

⁵⁵ Lihat lampiran transkrip nomor 02/W/18-01-2024

seperti pelajaran umum, jadi untuk bahan ajar pelajarannya itu hanya menggunakan kitab kuning.”

Kemudian kepala sekolah juga menetapkan beberapa aspek atau tahapan yang digunakan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Imron selaku kepala MA Al-Islam Joresan, yang mengatakan bahwa :

Untuk tahapan dalam perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum salaf ini yang pertama itu menentukan tujuan dari diterapkannya pembelajaran sesuai kurikulum salaf, dan tujuannya itu pada dasarnya untuk kebutuhan siswa dan untuk mendalami ilmu agama selain itu tujuannya juga sesuai dengan visi dan misi madrasah. Kedua menentukan proses pembelajaran, kalau ini kan berkaitan dengan kurikulum salaf jadi proses pembelajarannya seperti menggunakan sistem pembelajaran pondok pesantren meskipun bisa dikatakan hanya dasarnya saja yang diterapkan sejak berdirinya MTs Al-Islam Joresan dan kemudian juga diterapkan di Aliyahnya juga. Terus yang ketiga menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang berupa kitab klasik atau kitab kuning yang biasanya diajarkan di pondok pesantren. Jadi kitab yang biasanya diajarkan di pondok pesantren kita masukkan ke mapel pagi atau di kelas meskipun tidak semuanya. Dan yang terakhir terkait evaluasi pembelajaran yaitu yang berupa tes baik itu tes tulis maupun tes lisan.⁵⁶

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Huda selaku waka kurikulum MA Al-Islam Joresan, sebagai berikut :

Kalau tahapannya itu kalau gak salah itu ada 4, yang pertama menentukan tujuan dari kurikulum salaf itu sendiri yang tidak lain untuk kebutuhan siswa/santri ya kalau disini, kedua menetapkan atau menentukan proses pembelajaran jadi karna sekolah kita dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren jadi proses pembelajarannya dibuat seperti di pesantren dengan pedoman kitab kuning dan menggunakan metode pembelajaran yang tradisonal seperti hafalah, khiwar, muqodasah seperti itu. Kemudian yang ketiga menentukan bahan ajar atau materi yang telah saya sampaikan tadi disini menggunakan pedoman atau acuan kitab kuning. Yang keempat menentukan evaluasi yang dilakukan para ustadz maupun ustadzan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Biasanya dilakukan tes atau ujian kalau disini ada dua ujiannya yaitu ujian tahriri yang mana ujian tersebut merupakan ujian tulis dan ujian syafahi atau ujian lisan.⁵⁷

⁵⁶ Lihat lampiran transkrip nomor 01/W/10-1/2024

⁵⁷ Lihat lampiran transkrip nomor 02/W/18-01-2024

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa perencanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan ini dilakukan satu tahun sekali melalui rapat dan musyawarah bersama pihak-pihak yang berkepentingan baik dari madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah. Hal tersebut dilakukan karena madrasah tersebut berada di bawah naungan Yayasan Pondok Al-Islam Joresan. Adapun beberapa tahapan yang pertama menentukan tujuan dari kurikulum, kedua menetapkan proses pembelajaran, ketiga menentukan bahan atau materi ajar serta melakukan evaluasi. Pada umumnya, lembaga pendidikan formal yang didirikan di lingkungan pondok pesantren masih menggunakan tradisi masa lampau yang tidak menghilangkan tradisi pesantren dari akar kulturalnya. Dalam pembelajarannya juga tidak menggunakan RPP hanya mengacu pada kitab kuning. Sehingga dengan adanya kurikulum salaf di madrasah ini yang berpatokan pada kitab kuning untuk menyiapkan siswanya pandai dalam agama dan memiliki perilaku yang agamis serta pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Salaf di MA Al-Islam Joresan

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan ini dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi kurikulum ini suatu penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam

tahap sebelumnya, yang kemudian di uji coba dengan pelaksanaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan tujuan madrasah.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di sekolah siswa mendapat pembelajaran dasar dari kitab kuning. Pelaksanaan pembelajaran formal di MA Al-Islam Joresan dilaksanakan setiap hari sabtu hingga hari kamis melalui proses pembelajaran di pagi hari mulai dari jam 07.00-14.00. Dalam pelaksanaan pembelajarannya kurikulum salaf dilaksanakan setiap hari di sela-sela pembelajaran kurikulum modern maupun kurikulum nasional yang disejajarkan. Dimana peserta didik dalam satu hari pasti belajar mapel umum maupun mapel pesantren sesuai kurikulum salaf maupun kurikulum modern karena kurikulum tersebut tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Huda selaku Waka kurikulum sekaligus sebagai wali kelas 4/10, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan pembelajaran di sini dilaksanakan dari pukul 7 pagi sampai jam 2 siang. Dimana sebelum memulai pelajaran kita memiliki kebiasaan membaca doa, membaca asmaul husna dan dilanjutkan membaca Al-Quran. Dan disini itu mbak ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih ada beberapa kelas yang belajar di rumah-rumah dekat madrasah karena keterbatasan ruang kelas. Tapi untuk sekarang ini Alhamdulillah sudah tidak banyak kelas yang belajar di rumah-rumah jadi hanya beberapa saja.⁵⁸

Kemudian dipertegas lagi oleh Ustadz Imron selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa :

Untuk pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf ini dilakukan setiap hari, jadi dalam setiap hari itu pasti ada pelajaran yang sesuai dengan kurikulum salaf dengan durasi jam pelajaran 1 jamnya 40 menit. Jadi,

⁵⁸ Lihat lampiran transkrip nomor 02/W/18-01-2024

dalam setiap hari siswa akan mempelajari semua kurikulum yang ada disini dengan durasi jam pelajaran yang sama. Disini itu memiliki kebiasaan sebelum memulai jam pelajaran yaitu seperti membaca doa dan dilanjut dengan membaca asmaul husna dan terakhir dilanjut dengan membaca Al-Quran. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum salaf ini dilaksanakan bersama ustadz atau guru di dalam kelas dengan kualifikasi pendidikannya dan kompetensinya kalau alumni pondok pesantren salaf maka guru tersebut juga akan mengajar pelajaran sesuai kurikulum salaf. Dan disini juga didukung oleh para ustadz maupun ustadzah yang latar belakangnya atau alumni dari Joresan sini baik dari Pondoknya maupun dari madrasahny. Sehingga begitu mudah saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena mereka sudah mengerti dengan ciri khas dalam mengajar.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf dilakukan sangat di dukung dengan lingkungannya seperti banyak sekali para pengajar yang berasal dari alumni Pondok Pesantren Al-Islam sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Syafrudin selaku guru mustholah, yang menyatakan bahwa :

Menurut yang saya amati penerapan kurikulum di dalam kelas berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum salaf yang ditetapkan, kurikulum yang ditetapkan juga masih menggunakan kurikulum salafi pada umumnya yaitu dengan mempelajari kitab kuning yaitu dengan ketentuan waktu yang berlaku dan berdasarkan tingkatan kelas masing-masing. Mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam itu pembelajarannya saya kira sama dengan sekolah lain, yang membedakan mungkin misal dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulumnya seperti di Pondok Mayak disana dalam pelaksanaan kurikulum salaf dilaksanakan waktu sore hari saat diniyah jadi misal siswa yang tidak mondok hanya mendapat pelajaran kurikulum nasional saja. Kalau di MA Al-Islam Joresan pelaksanaan pembelajaran kurikulum itu kombinasi atau digabung. Misal pada kurikulum nasional muatannya 46% karna disini sekolah berbasis pesantren jadi untuk pelaksanaan kurikulum salaf dan modern muatannya 54%. Durasi pembelajaran disini satu jamnya itu 40 menit jadi tidak ada pengkhususan sendiri karena disini disama ratakan misal jam pertama dilaksanakan mapel umum, baru nanti jam kedua dilaksanakan mapel sesuai kurikulum salaf dan yang ketiga mapel kurikulum modern. Jadi kita gabung satu roster, mulai dari jam 07.00 sampai 14.00.⁶⁰

⁵⁹ Lihat lampiran transkrip nomor 01/W/10-1/2024

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip nomor 03/W/7-02-2024



Gambar 4.1 Pelaksanaan kurikulum salaf di dalam kelas⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dijadikan satu roster dengan kurikulum nasional dan kurikulum modern. Estimasi waktu jam belajar yang digunakan 1 jam per minggu atau 1x40 menit yang dimulai pukul 07.00-14.00. Adapun kitab kuning yang digunakan sesuai dengan kurikulum salaf sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadz Syafrudin selaku guru ilmu mustholaah, yang menyatakan bahwa :

Kalau soal pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf kita berdasar atau berpedoman pada kitab kuning yang biasanya diajarkan di pesantren dan kita masukkan ke dalam mapel madrasah, yang meliputi tafsir, nahwu dan usul fiqih. Adapun kitab kuning yang digunakan seperti ilmu tafsir, ta'lim mutaalim, jawahirul kalamiah yang semua itu dipelajari di kelas 4. Kemudia nanti dikelas 5 akan ganti kitab atau bahkan melanjutkan kitab yang dirasa belum selesai atau belum katam. Kitab kuning tersebut sesuai dengan kurikulum salaf pembelajaran pokok karena inilah juga yang menjadi ciri khas kami yaitu madrasah berbasis salafi.

⁶¹ Lihat lampiran transkrip nomor 06/D/7-02/2024



Gambar 4.2 Sumber Ajar Kitab Kuning⁶²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa memang benar dalam pelaksanaan kurikulum salaf menggunakan beberapa kitab kuning. Lebih lanjut Ustadz Huda selaku waka kurikulum dalam wawancaranya mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi sesuai kurikulum salaf dilakukan beberapa strategi atau metode dalam mengajar kitab kuning. Berikut kutipan wawancaranya:

Penggunaan kitab kuning disini menggunakan sistem penerjemahan dengan makna gandel masih melekat pada madrasah ini. Penggunaan makna gandel (utawi, iku, ing dalem) sebenarnya secara tidak langsung kita mengajarkan etika berbicara kepada siswa karena bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko alus. Dan bisa dikatakan bahwa setiap ustadz maupun ustadzah dalam menyampaikan materi kitab kuning dalam proses belajar mengajar memiliki ciri khas masing-masing ada yang metode hafalan, metode hiwar metode mukhadrasah dan metode lalaran. Metode yang saya sebutkan tadi merupakan metode yang sering digunakan oleh ustadz/ustadzah yang mengajar kitab kuning.⁶³

⁶² Lihat lampiran transkrip nomor 05/D/7-02/2024

⁶³ Lihat lampiran transkrip nomor 02/W/18-01-2024

Hal ini juga dipertegas oleh Ustadz Syafrudin selaku guru ilmu mustholaah, bahwa :

Berkenaan dengan metode yang digunakan ketika mengajar, bisa dilihat pada saat proses belajar mengajar terutama pada saat penyampaian kitab kuning sebagai referensi belajar. Biasanya guru membacakan kitab, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan menguraikan isi kitab. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya dengan memberi tanda makna gundul. Hal ini menyerupai salah satu metode di pesantren yang disebut dengan metode bandongan.⁶⁴

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum salaf setiap pendidik memiliki metode serta strategi ketika menyampaikan kitab kuning berbeda-beda dan mampu menguasai kitab kuning sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan penggunaan kitab kuning dijadikan sebagai sumber belajar yang mana kitab yang sebenarnya dipelajari di pesantren tetapi di masukkan ke dalam madrasah. Pada kitab tersebut tidak terdapat harakat hanya ditulis dengan arab gundul. Jadi, siswa nanti hanya perlu mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya dengan memberi tanda makna gundul seperti iku, utawi dan ing dalem.

3. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Salaf di MA Al-Islam Joresan

Evaluasi pembelajaran kurikulum memegang peranan penting dalam lembaga pendidikan baik pada penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya. Hasil dari evaluasi kurikulum tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan para pemegang kebijaksanaan pendidikan dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan kurikulum dan

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip nomor 03/W/7-02-2024

pengembangan sistem pendidikan. Hasil dari evaluasi kurikulum juga digunakan guru, kepala sekolah dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan ajar serta memilih metode pembelajaran.

Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada Waka Kurikulum Ustadz Huda mengenai evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan. Berikut kutipan wawancaranya :

Untuk evaluasi kurikulum salaf ini dilakukan sebelum tahun ajaran baru jadi dilakukan satu tahun sekali. Evaluasi tersebut dengan melihat hasil belajar siswa dari segi prestasi yang pernah di dapat selama menerapkan kurikulum tersebut. Kemudian juga ada evaluasi pembelajaran yang biasanya disini disebut dengan ujian syafahi dan ujian tahriri. Dan untuk evaluasinya kita adakan setiap tiga bulan sekali melalui ujian tengah semester dan setiap semester juga dengan ujian semesteran seperti itu.⁶⁵

Kemudian dipertegas lagi oleh Kepala Sekolah yaitu Ustadz Imron, yang mengatakan bahwa :

Pada evaluasi kurikulum salaf biasanya disini dilakukan satu tahun sekali sebelum tahun ajaran baru. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran kurikulum salaf ini kan beda dari kurikulum yang lain jadi biasanya kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Tetapi juga ada bentuk evaluasinya dengan mengadakan tes atau ujian yang biasanya kita sebut dengan ujian syafahi atau ujian lisan seperti hafalan seperti menghafal mufrodad bahasa arab. Dan ujian tahriri yaitu ujian tulis untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan tersebut kita adakan setiap tiga bulan sekali melalui ujian tengah semester dan setiap semester juga dengan ujian semesteran.⁶⁶



Gambar 4.3 Pelaksanaan Ujian Syafahi dan Ujian Tahriri

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip 02/W/18-01-2024

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip 01/W/10-1/2024

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa memang benar dalam evaluasi kurikulum salaf dilakukan satu tahun sekali sebelum tahun ajaran baru dan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum salaf terdapat ujian syafahi yang merupakan ujian lisan biasanya ujian ini siswa disuruh menghafal mufrodat bahasa arab. Ada juga ujian tahriri yang merupakan ujian tulis dimana ujian ini memberikan soal berdasar pada materi yang telah disampaikan ketika di dalam kelas yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan serta kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga ujian ini menitik beratkan pada kejujuran siswa dan tidak diperbolehkan untuk contek mencontek. Kemudian disampaikan kembali mengenai evaluasi kurikulum salaf oleh Ustadz Huda selaku waka kurikulum MA Al-Islam sebagai berikut :

Jadi evaluasi kurikulum salaf itu diadakan satu tahun sekali dan untuk evaluasi pembelajarannya sering diadakan bisa jadi sebulan sekali, tiga bulan sekali atau bisa juga setengah semester. Untuk evaluasi sendiri secara formal tetap diadakan dalam penilaian semester dengan ujian dengan dicari angka nominal dari materi yang sudah diberikan itu secara umum. Terus selain itu kita penilaian tentang adab, sopan santun dan lain sebagainya sebagai nilai harian dan diakumulasikan dalam pembuatan raport intern. Yang dinilai dari anak itu bukan hanya kognitif saja atau tentang pengetahuan tentang materinya saja tetapi juga sikap dan perilakunya ketika disekolah.⁶⁷

Kemudian dipertegas oleh Ustadz Syafrudin selaku guru mata pelajaran dan selaku koordinator pondok mengenai evaluasi kurikulum salaf, yang menyatakan bahwa :

Kemudian untuk evaluasi pembelajaran kurikulum salaf misalkan saya guru mata pelajaran taklim muta'alim ketika ada pengulangan materi jika siswa tidak memenuhi kriteria maka akan diadakan remidi tetapi apabila kriteria telah tercapai tidak perlu ada pengulangan materi. Sedangkan untuk evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan satu tahun sekali dan sebagian diikuti oleh beberapa pengurus kurikulum serta guru jadi evaluasinya itu evaluasi tahunan kurikulum salaf. Misalkan pada tahun ini, tahun ajaran baru 2023/2024 ada evaluasi kurikulum salaf dalam pelaksanaannya ada kesulitan dalam penyampaian materi serta pemahaman ilmu cohtonya seperti kesulitan dalam ilmu hadis dan ilmu tafsir maka evaluasi dilakukan secara umum tidak dilakukan hanya khusus yang bermasalah-bermasalah saja. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga mutu sekolah seperti ya melaksanakan kegiatan evaluasi

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip 02/W/18-01-2024

kurikulum serta pembelajarannya juga agar kita mengetahui keberhasilan peserta didik. Sehingga diadakan ujian dalam bentuk ujian tulis dan ujian lisan.⁶⁸



Gambar 4.4 Evaluasi Kurikulum

Berdasarkan observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum salaf memang benar adanya. Pelaksanaan evaluasi kurikulum salaf dilakukan satu tahun atau tahun ajaran baru yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru-guru. Selain tanggapan dari Ustadz Syafrudin, kemudia Ustadz Huda selaku waka kurikulum dan wali kelas juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut :

Misal kalau saya selaku guru mata pelajaran yang mengajar di kelas juga melakukan evaluasi pembelajaran seperti melakukan ulangan harian yang dilakukan hari-hari tertentu dalam kegiatan pembelajaran dan biasanya itu akan saya adakan secara mendadak atau tiba-tiba karena menurut saya untuk mengevaluasi pelajaran selanjutnya apakah sudah bisa dilanjutkan ke materi selanjutnya. Dan ujian semester yang dilakukan secara serentak dan terjadwal mengikuti madrasah.⁶⁹

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan informan di atas, bahwa bentuk evaluasi kurikulum dilakukan satu tahun sekali yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru yang diikuti oleh beberapa pengurus kurikulum serta para guru-guru lainnya. Bentuk dari evaluasi pembelajaran kurikulum salaf berupa tes atau ujian syafahi dan tahriri yang dilakukan setiap tiga bulan sekali melalui ujian tengah semester dan dilakukan setiap semester melalui ujian semesteran. Dimana ujian syafahi tersebut

⁶⁸ Lihat lampiran transkrip nomor 03/W/7-02-2024

⁶⁹ Lihat lampiran transkrip 02/W/18-01-2024

merupakan ujian lisan yang biasanya peserta didik dengan menghafalkan mufrodad bahasa arab sedangkan ujian tahriri atau ujian tulis dilakukan dengan memberikan soal berdasarkan materi atau kitab yang telah disampaikan di dalam kelas. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum salaf tersebut tidak lain tujuannya untuk mengembangkan kurikulum serta memperbaiki sistem pembelajaran agar terus meningkat. Dengan dilakukannya evaluasi pembelajaran tersebut seperti ulangan harian, ujian syahfahi dan ujian tahriri dapat mengukur dan menilai seberapa jauh kemampuan maupun pengetahuan siswa.

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Salaf

MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Perencanaan merupakan penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan dan proses penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang. Perencanaan kurikulum yaitu sebuah proses dimana para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuatan keputusan mengenai tujuan dari kurikulum ditetapkan, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk menjadi acuan terkait sumber manusia yang dibutuhkan,. Kemudian, menetapkan kegiatan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari perencanaan yang telah ditetapkan.⁷⁰

Kegiatan perencanaan pembelajaran kurikulum membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang, agar pihak-pihak yang terkait

⁷⁰ Ikwanul Muslimin, Addin Arsyadana dan Hasbi Assyidiqi, "Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kediri," *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023):137.

memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan kurikulum biasanya meliputi stakeholder dan bagian kurikulum yang bertindak sebagai konsulat kurikulum. Di tingkat sekolah pihak yang terkait tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dan saling berkaitan baik secara struktural maupun fungsional.

Pada perencanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dalam perencanaannya memperhatikan aspek dari perumusan tujuan dari pembelajaran kurikulum salaf. Dalam perencanaan kurikulum salaf dilakukan secara terpadu melalui rapat yang melibatkan pihak-pihak berkepentingan baik itu Mts, MA maupun SMK dan seluruh tenaga pendidik. Pada perencanaan kurikulum salaf awalnya dilakukan hanya melalui rapat internal oleh kepala unit, kemudian hasil rapat nantinya disosialisasikan lagi kepada tenaga pendidik melalui rapat. Karena MA Al-Islam Joresan ini merupakan madrasah di bawah naungan Yayasan Pondok Al-Islam Joresan jadi dalam perencanaan pembelajaran kurikulum salaf langsung dikoordinat oleh pondok. Setelah disetujui oleh semua pihak maka rancangan itulah yang akan dilaksanakan untuk satu tahun ke depan.

Mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 yang berbunyi “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikannya dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan

peserta didik.”⁷¹ Mengacu pada UU tersebut dalam merencanakan kurikulum hal yang paling penting atau yang paling mendasar adalah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan potensi daerah di mana madrasah itu berdiri. Hal tersebut yang dijadikan dasar oleh MA Al-Islam Joresan dalam melaksanakan kurikulum salaf menurut Ralph Tyler yang mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam proses perencanaan pembelajaran kurikulum. Secara detail adapun tahapan yang dilakukan oleh MA Al-Islam Joresan dalam perencanaan kurikulum salaf, sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan

Tujuan pendidikan menjadi fokus dan sasaran utama semua kegiatan pendidikan, termasuk dalam penyusunan kurikulum. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan MA Al-Islam Joresan menetapkan kurikulum salaf adalah untuk kebutuhan siswa itu sendiri dengan ilmu agama yang lebih luas seperti selayaknya di pesantren. Jadi, melalui kurikulum salaf ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang beradab, sopan santun dan berakhlak mulia serta menyadarkan siswa akan pentingnya peranan dan pendidikan pesantren di era modern ini agar nantinya tidak terjerumus dari hal-hal negatif.

b. Menentukan bahan atau materi ajar

Organisasi pengalaman belajar merupakan hal yang nantinya akan menentukan materi apa yang akan disampaikan

⁷¹ Yahya Huliatusnisa, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 260.

kepada siswa dengan kata lain menentukan organisasi pengalaman belajar berarti disini ditentukan isi dari kurikulum salaf. MA Al-Islam Joresan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum salaf menggunakan acuan kitab kuning sebagai referensi atau sumber belajar utama serta metode pengajaran dengan sistem pengajaran klasik atau masih tradisional yang biasanya diterapkan di pondok pesantren.

Ciri khas dari kitab kuning ini yaitu memaknai dengan makna gandel yang biasanya digunakan di pesantren bukan hanya sebatas memahami isi dalam kitab kuning semata, tetapi makna gandel yang kental akan bahasa jawa ngoko alus. Secara tidak langsung juga membiasakan siswa untuk memiliki tata karma dalam berakhlak terutama dalam berbicara.

c. Menentukan evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa evaluasi pembelajaran di MA Al-Islam Joresan terdapat dua jenis penilaian, yaitu ujian tahriri dan ujian syafahi. Hal tersebut dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa MA Al-Islam Joresan untuk Kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan ditentukan sesuai dengan visi sekolah yaitu “Religius, Unggul,

Berbudaya dan Integritas”, maka tujuan dari perencanaan pembelajaran kurikulum salaf ini tidak lain untuk kebutuhan siswa itu sendiri untuk menjadi siswa yang beradab, sopan santun dan berakhlak mulia serta menjadi santri yang berkompeten di masa depan. Sehingga dalam perencanaannya harus dilakukan dengan maksimal dengan menentukan tujuan dari pembelajaran kurikulum salaf, menentukan materi atau bahan ajar untuk penunjang kegiatan belajar mengajar serta menentukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning yang menjadi acuan atau pedoman dari kurikulum salaf itu sendiri.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Salaf di MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Proses pelaksanaan kurikulum pada dasarnya menghasilkan program pendidikan yang membimbing serta mengarahkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan salah satu cara nyata dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum dioperasionalkan melalui proses belajar mengajar. Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktifitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.⁷²

⁷² Wiliyan Kurnia dan Cahyo Yuwono, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Era Pandemi Sekolah Dasar Di Kecamatan Kalinyamatan Jepara,” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 328.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan sebelumnya dilakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan perencanaan tersebut dilakukan agar memperlancar proses pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam perencanaan tersebut harus dilakukan secara terstruktur dan matang. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan yang mencerminkan pembelajaran di pesantren karena dalam kegiatan pembelajarannya terdapat materi pesantren yang di ajarkan dengan memasukkan materi sesuai kitab kuning. Penggunaan kitab kuning di madrasah ini dijadikan sebagai sumber belajar. Disebut kitab kuning karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sebagaimana yang lazimnya tersedia pada masa dulu. Kitab tersebut biasanya ditulis dengan huruf arab tanpa harakat atau arab gundul.

Berdasarkan hal tersebut, tenaga pendidik dalam mengajar atau menyampaikan materinya menggunakan metode berbeda-beda. Hal tersebut juga didukung bahwa banyak sekali pendidik atau ustadz/ustadzah yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Islam Joresan atau alumni dari madrasah tersebut sehingga beliau paham betul mengenai metode ajar yang akan digunakan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kitab kuning. Biasanya guru membacakan kitab, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan menguraikan isi dari kitab. Sedangkan siswa mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya dengan memberi tanda makna gundul. Adapun materi atau

kitab kuning yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum salaf, antara lain :

- a. Ta'lim muta'alim karangan Imam Burhan Al-Islam Al Zarnoji. Kitab ini merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak.
- b. Aqoid. Mata pelajaran ini menggunakan beberapa kitab seperti :
 - 1) Jawahirul kalamiah karangan Syaikh Thahir bin Shalih. Kitab ini membahas tentang tauhid dengan pemahaman akidah Ahlu Sunnah Waljamaah untuk mengarahkan pemikiran umat untuk menjauhi perkara bid'ah.
 - 2) Kifayatul Awam karangan Syekh Ibrahim. Kitab ini mempelajari tentang akidah dan pokok inti ilmu akidah
- c. Hadist. Mata pelajaran hadis ini menggunakan kitab Bulugh Maram karangan Al hafiz Ibnu Hajar. Kitab ini mempelajari tentang hadis-hadis nabi yang berkenaan dengan masalah hukum islam.
- d. Ilmu tafsir. Pada mata pelajaran ini menggunakan kitab Tafsir Jalalain karangan Al Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi. Kitab ini mempelajari tentang ilmu tafsir dari Al-Quran.
- e. Usul fiqih. Pada mata pelajaran ini menggunakan kitab Sarah Fathul Qarib karangan Syekh Muhammad bin qasim Al-Ghazi. Kitab ini mempelajari tentang fiqih yang bermadzab Imam Syafii yang menjelaskan tentang syarah dari matan At Taqrib.

Berikut beberapa metode yang digunakan guru untuk mengajar pelajaran sesuai kurikulum salaf :

- a. Metode bandongan, yaitu sistem transferisasi ilmu atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf pada umumnya dimana ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerapkan dan kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan pendekatan yang menitik beratkan layanan kolektif.⁷³ Dimana ustadz dan ustadzah menjelaskan mengenai materi dan menerjemahkan maupun menginterpretasikan kitab yang sedang dibahas, sedangkan para siswa menyimak dan mencatat (memaknai kitab) dengan makna gandel. Metode ini biasanya digunakan ketika kegiatan belajar mengajar di kelas dan setiap hari di gunakan oleh ustadz maupun ustadzah. Adapun mata pelajaran yang menggunakan metode ini yaitu mata pelajaran nahwu, shorof dan kifayatul awam..
- b. Metode hafalan, yaitu penerapan metode ini para santri diberi tugas menghafal sesuatu (kitab) dalam jangka waktu tertentu, kemudian dihafalkan dihadapan ustadz secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk ustadz yang bersangkutan. Metode ini juga sering di gunakan oleh ustadz maupun ustadzah ketika mengajar di kelas.⁷⁴ Ustadz maupun

⁷³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 32.

⁷⁴ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 34-35..

ustadzah yang menggunakan metode ini biasanya mengampu mata pelajaran bulugh maram. Dimana kitab bulugh maram ini mempelajari tentang hadis-hadis nabi yang berkenaan dengan masalah hukum agama.

- c. Metode hiwar, yaitu metode yang hampir sama dengan metode diskusi yang membedakannya dilakukan untuk pendalaman atau pengayaan materi terhadap siswa.⁷⁵ Metode ini juga sering dipakai oleh ustadz maupun ustadzah ketika mengajar yang mengampu mata pelajaran ta'lim muta'alim, fathul qarib, dan tafsir jalalain.
- d. Metode muhadatsah, yaitu latihan bercakap-cakap menggunakan bahasa arab ketika pelajaran berlangsung.⁷⁶ Untuk metode ini sering digunakan oleh ustadz maupun ustadzah yang mengampu mata pelajaran nahwu dan shorof yang berkaitan dengan bahasa arab.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Salaf di MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah melakukan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Tanpa kegiatan evaluasi, maka tidak akan bisa mengetahui

⁷⁵ Sa'ad Binti, "Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di MA Al-Manar Tanjuntani Prambon Nganjuk," (Tesis, IAIN Kediri, 2003), 26

⁷⁶ Kaharuddin, "Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan Muhadatsah," *Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 1 (2018): 69.

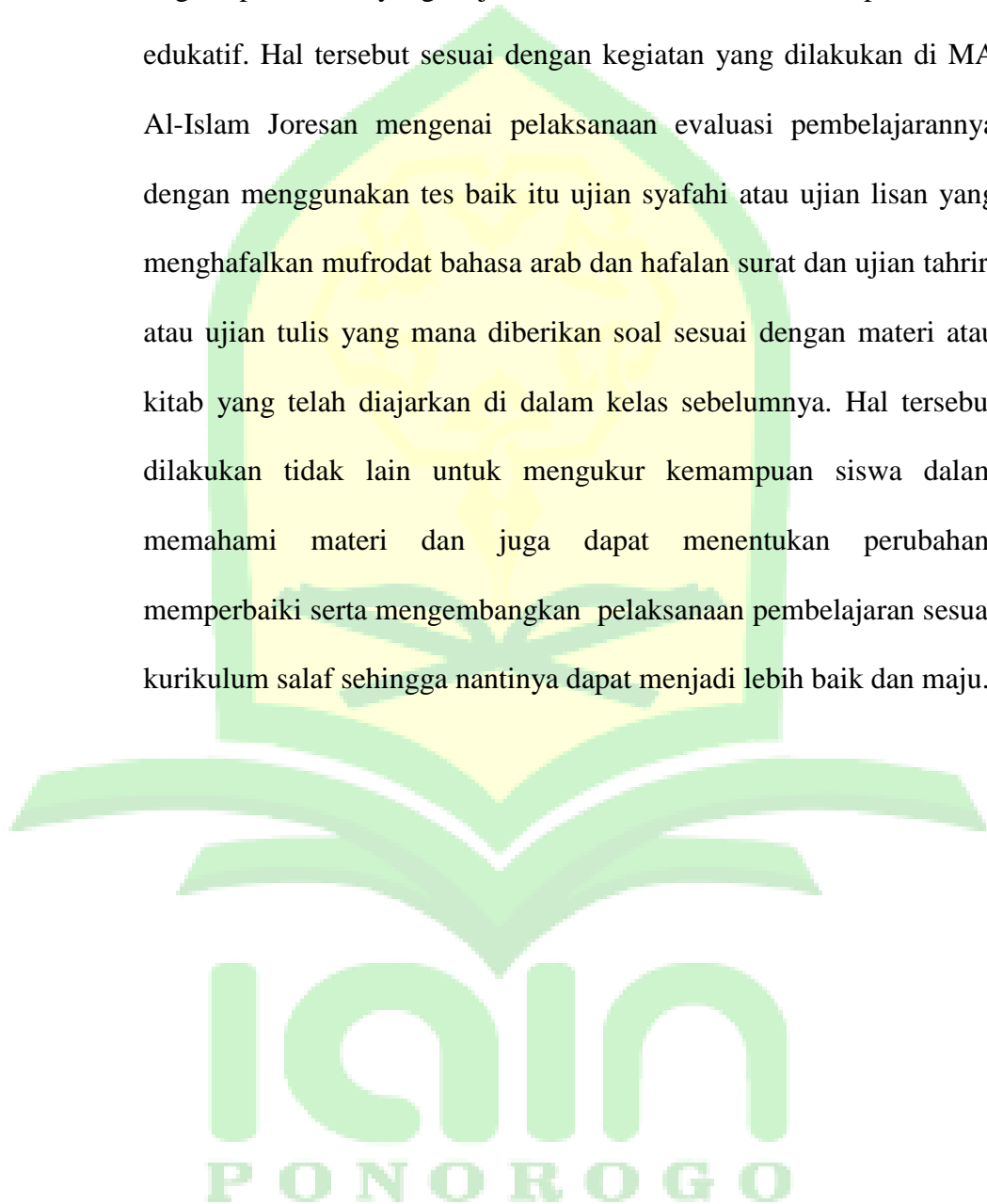
bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasil. Dengan adanya evaluasi tersebut, dapat dijadikan dari hasil yang diperoleh sebagai feedback dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum untuk pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran kurikulum adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas lembaga pendidikan. Dari kegiatan evaluasi tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan mendorong guru lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran ketika di dalam kelas. Karena lembaga pendidikan yang berhasil dan bermutu itu yang memiliki kualitas pengajaran yang tinggi dapat diukur dari metode pengajaran, kemampuan guru dalam menyampaikan materi hingga siswa paham serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam evaluasi kurikulum di MA Al-Islam Joresan sesuai dengan teori di atas, di MA Al-Islam Joresan ketika melakukan evaluasi pembelajaran kurikulum salaf diadakan satu tahun sekali atau tahun ajaran baru serta melakukan evaluasi pembelajaran yang diadakan guru seperti ulangan harian, ujian syahfahi dan ujian tahriri. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengukur dan menilai seberapa jauh kemampuan maupun pengetahuan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas belajar siswa dapat menjadi sebuah barometer suksesnya sebuah lembaga pendidikan .

Pernyataan tersebut sesuai dengan teorinya Amiruddin dan Syafruddin, yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu

penilaian yang berfokus pada upaya untuk menentukan tingkatan perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di MA Al-Islam Joresan mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajarannya dengan menggunakan tes baik itu ujian syafahi atau ujian lisan yang menghafalkan mufrodat bahasa arab dan hafalan surat dan ujian tahriri atau ujian tulis yang mana diberikan soal sesuai dengan materi atau kitab yang telah diajarkan di dalam kelas sebelumnya. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi dan juga dapat menentukan perubahan, memperbaiki serta mengembangkan pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum salaf sehingga nantinya dapat menjadi lebih baik dan maju.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahap perencanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan menerapkan sistem pendidikan yang bersifat integratif atau terpadu antara kurikulum nasional, kurikulum salaf dan modern. Proses perencanaan kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dirumuskan melalui rapat yang melibatkan pihak lembaga dan pihak MTs, MA/SMK yang diselenggarakan, yang dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Adapun poin-poin yang disusun dalam rapat tersebut diantaranya perumusan tujuan, perancangan strategi/metode pembelajaran, perancangan penilaian.
2. Pelaksanaan Kurikulum kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan siswa mendapatkan pembelajaran pesantren 1x40 menit per minggu dari mata pelajaran kurikulum salaf melalui celah muatan lokal pada kurikulum nasional di pagi hari. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren juga tampak adanya kitab-kitab salaf (kitab kuning) sebagai sumber belajar beserta metode pembelajaran pesantren seperti metode sorogan, metode wetonan, metode hafalan, metode hiwar, metode fathul khutub, metode mukhadasah dan metode lalaran.

3. Evaluasi kurikulum salaf di MA Al-Islam Joresan dilakukan setiap satu tahun sekali atau setiap ajaran baru yang dilakukan dengan beberapa tes yaitu ujian syafahi atau ujian lisan dan ujian tahriri yaitu ujian tulis.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan khususnya MA Al-Islam Joresan, agar dapat menjadi teladan bagi sekolah pesantren lainnya dengan mampu menciptakan dan menyempurnakan manajemen kurikulum mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasinya tanpa harus mengubah ciri khas dari pesantren.
2. Bagi Peserta Didik, agar peserta didik terus membekali diri dengan pengetahuan umum dan ilmu agama, sehingga mampu menjadi siswa yang produktif, berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup dan terjun langsung dalam masyarakat.
3. Bagi Peneliti, agar diberikan masukan yang nantinya bermanfaat terhadap penyusunan skripsi yang telah dilakukan guna memperbaiki kesalahan penulisan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren: Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Ahmad, Cholid Narbuko dan Abu . *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Aini, Dewi Santi dan Yurika. “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid”, *Journal of Islamic Education* 3, no. 1, 2022.
- Anas, Idhoh . “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” *Jurnal Cendekia* 10, no. 1, 2012.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Assyidiqi, Ikwanul Muslimin, Addin Arsyadana dan Hasbi. “Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kediri,” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2, 2023.
- Binti, Sa'ad. “Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di MA Al-Manar Tanjungtani Prambon Nganjuk,” Tesis, IAIN Kediri, 2003.
- Darman, Flavianus . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta Selatan: Visimedia, 2007.
- Dhaifi, Ahmad. "Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia." *Jurnal Edureligia* 1, no. 1, 2017.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Elisa. “Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum”, *Jurnal Ilmiah* 1, no. 2, 2017.
- Fitri. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fitria, Benny Sintasari dan Nurul Fitria. “Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah di MTs Bahrul Ulum Gadingmangu Perak Jombang,” *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2, 2021.
- Hadi, Samad Usman dan Abdul. “Kurikulum Dan Sistem Belajar di Pondok Pesantren,” *Jurnal Intelektualita* 7, no. 2, 2019.

- Hanif, Muhammad . “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs, Futuhiyyah 01 Mranggen Demak,” UIN Walisongo, Semarang , 2010.
- Hartono. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institue, 2016.
- Huliatunisa, Yahya. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* . Sukabumi: CV Jejak, 2022.
- Humairoh, Siti Hazliah. “Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang,” Skripsi, UIN Malang, 2019.
- Kaharuddin. “Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan Muhadatsah,” *Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 1, 2018.
- Karimah, Ummah. “Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syariah dan Tarbiyah* 3, no.1, 2017.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia No. 1733, 2015.
- Komariah, Nur. *Pengantar Manajemen Kurikulum* . Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Majid, Abdul. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nulhakim, Ilham Farid, Reka Yulianti dan Lukman. “Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 , 2022.
- Nur, Komariah. *Pengantar Manajemen Kurikulum* . Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Nurvita, Nurul Indana dan Lenny. “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wustqo Diwek Jombang,” *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1, 2020.
- Prasetyaningrum, Ni'matuzahroh dan Susanti. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMMPress, 2018.

- Ramadhani, Yusna. "Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Di MAS As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo," UIN Makassar, Sulawesi Selatan, 2021.
- Ridlwan, Ali. *Manajemen Pondok Pesantren : Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," Jurnal Alhadharah 17, no. 33, 2018.
- Rukajat, Ajat . *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: CV Budi Utama, 2018.
- Rusli, Rusandi dan Muhammad. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus, Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: Universitas Trunojoyo Madura Press, 2013.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Saputri, Makbul dan Dewi. "Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif," Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1, 2022.
- Sarosa , Sumaiji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sovianah, Nurul. *Pengembangan Kurikulum*. Riau : Dotplus Publisher, 2022.
- Sufino, Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain. "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1, 2021.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukartin. "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bukit Baling Kecamatan Sekerman Kabupaten Muaro Jambi," Jurnal Pendidikan 8, no. 75, 2020.
- Supani. "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 , 2009.
- Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Perdana Publising, 2007.
- Syahrani, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Primary Education* 2, no. 2, 2020.
- Ta'arifin, Ainurrafiq Dawam dan Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska, 2005.

- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: Universitas Trunojoyo, Madura Press, 2013.
- Yasin, Muhammad. "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1, 2022.
- Yaumil, Aska Nur dan Fakhira. "Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review," *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 3, no.1, 2022.
- Yulianti, Selamat, Supiana dan Qiqi. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2022.
- Yuwono, Wiliyan Kurnia dan Cahyo. "Pelaksanaan Pembelajaran Jasmani di Era Pandemi Sekolah Dasar Di Kecamatan Kalinyamatan Jepara," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1, 2020.
- Zulfah, Siti. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*. Cirebon: PT Ar- Rad Pratama, 2023.

